

BAB III

PONDOK PESANTREN CIKADUEUN BANTEN DAN MASYARAKAT SEKITARNYA

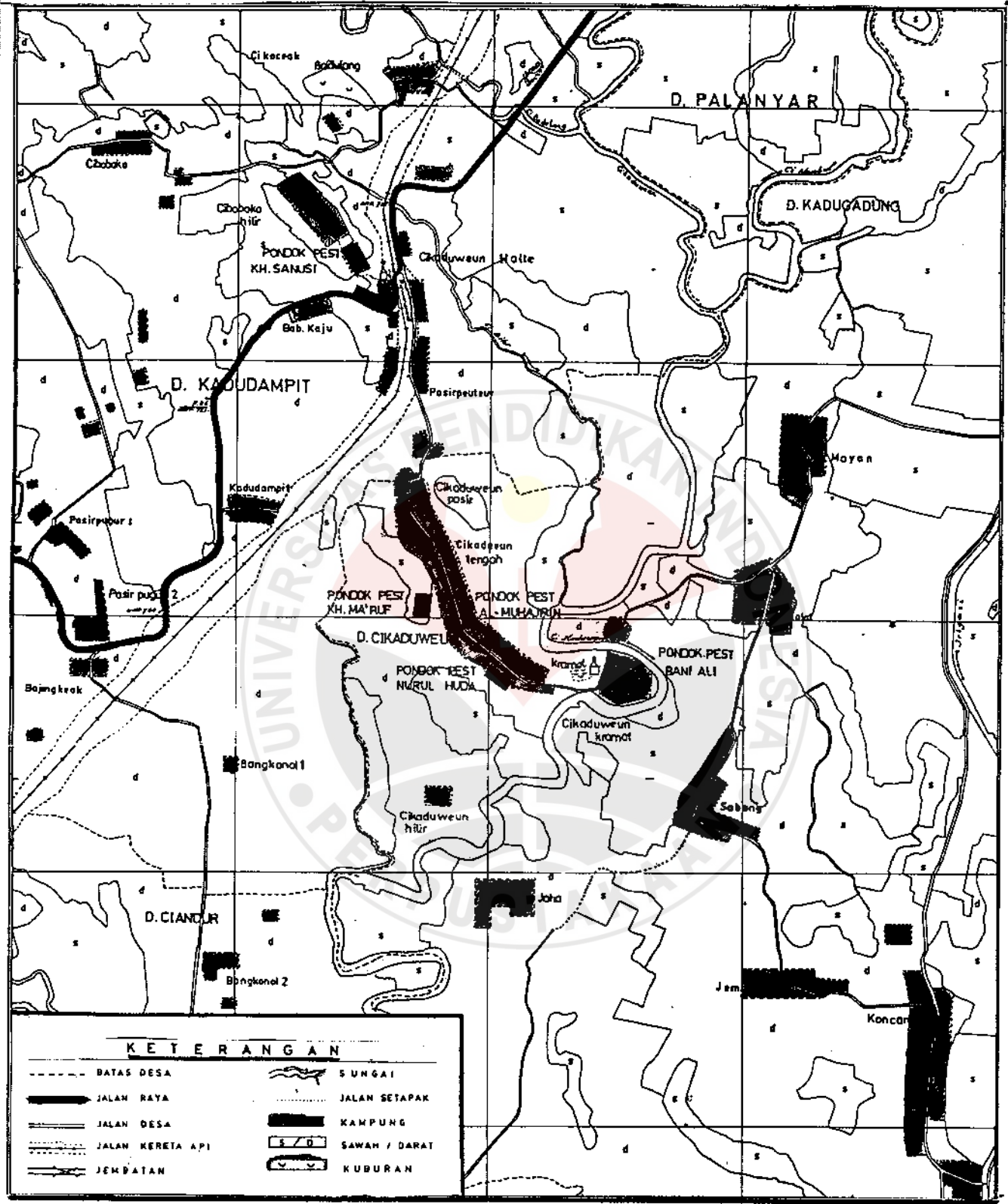
Pondok Pesantren Cikadueun meliputi lima kompleks, yaitu : (1) Pondok Pesantren Al-Islami Bani Ali, di kampung Cikadueun Keramat, berdekatan dengan kuburan keramat Syeikh Maulana Mansyur; dipimpin oleh K.H.Misbach dan adik iparnya yaitu K.H.Andi. (2) Pondok Pesantren Nurul Huda, yang diasuh oleh keluarga K. H.Zuhri yaitu : K.H.Memed, K.H.Hasbullah, K.H. Hafid, dan K.H.Badrudin. (3) Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Al-Muhajirin, di kampung Cikadueun Tengah, dipimpin oleh K.H.Juned. (4) Pondok Pesantren K.H. Ma'ruf, di Cikadueun Tengah. (5) Pondok Pesantren K.H.Sanusi, di Cikadueun Halte.

Kelima kompleks pesantren tersebut berlokasi di perbatasan desa Cikadueun kecamatan Cimanuk, dan desa Kadudampit kecamatan Saketi, kabupaten Pandeglang. Jarak dari daerah Cikadueun ke kota Pandeglang sekitar 16½ kilometer, dan ke kota Labuan 23½ kilometer.

Dua dari lima pondok pesantren di atas, yaitu pesantren Bani Ali dan Nurul Huda merupakan "Pondok Pesantren Induk", yang telah berdiri puluhan tahun dan

PETA DAERAH CIKADUWEUN DAN SEKITARNYA

SEKALA 1:11250



menghasilkan puluhan kiyai baru yang membangun pondok pesantren di tempat lain; sedangkan pesantren Al Muhajirin dan pondok pesantren K.H.Sanusii, adalah "Pondok Pesantren Anak", kiyainya merupakan alumni dari pesantren induk tersebut. Adapun pondok pesantren KH. Ma'ruf, meskipun telah berdiri sejak zaman penjajahan tidak bisa dikategorikan kepada kedua macam pondok pesantren tersebut, karena tidak ada berita bahwa telah menghasilkan kiyai baru.

1. Lingkungan Sosial Budaya Daerah Cikadueun

Semua penduduk daerah ini beragama Islam, bisa membaca Qur'an meskipun tidak memahami artinya. Sikap fanatik terhadap agama dan kepercayaan yang bersifat kultural religious tradisional, cukup kuat.

Meskipun daerah ini merupakan pusat pesantren, tetapi sedikit sekali para remaja setempat yang melibatkan diri sebagai santri. Demikian pula halnya perhatian kepada pendidikan umum sangat minim. Pendidikan penduduk rata-rata SD, malah orang tua di atas enam puluh tahun banyak yang buta huruf. Para remaja hanya beberapa orang saja yang melanjutkan sekolahnya. Pada hal SMP Negeri hanya berjarak 3km. Sedikitnya anak yang

meneruskan ke sekolah lanjutan, selain disebabkan masih kurangnya pengertian masyarakat dan rendahnya kemampuan ekonomi, juga karena tradisi pertanian yang membutuhkan tenaga kerja, dan adanya gejala kawin muda.

1.1. Kebudayaan Rohaniah Tradisional Yang Hidup Di Lingkungan Masyarakat dan Pondok Pesantren

Berbagai kepercayaan di pondok pesantren yang bersumber dari ajaran Islam, maupun yang dicampuri kepercayaan lama non Islam, tampak dalam kegiatan ibadah dan upacara adat yang ada hubungannya dengan: (1) fase-fase perkembangan individu, misalnya upacara yang bersangkutan dengan pre-natal, kelahiran, khitanan, perkawinan, penyembuhan orang sakit dan upacara kematian; (2) pergantian waktu, seperti :kepercayaan terhadap baik buruknya hari, pergantian bulan dan tanggal; (3) kegiatan pertanian; (4) kuburan keramat; (5) upacara ritual dan sakral yang sifatnya aksidental, seperti : selamat, ngaruat, syukuran dan sebagainya.

1.1.1. Upacara dan Kepercayaan Yang Berhubungan Dengan Pre-natal

Kalau seorang ibu akan hamil, ada kepercayaan, bahwa ada perasaan mual pada suaminya, selama 40 hari,

yang disebut nyiram opat puluh poe. Kemudian perasaan itu diteruskan oleh isterinya. Nyiram berasal dari menyiram tanaman. Benih manusia dianalogikan dengan benih tanaman. Waktu keadaan "nyidam", biasanya wanita mempunyai perilaku aneh, seperti: merasa pusing, merasa benci kepada suami, ingin sesuatu yang harus dipenuhi. Kalau keinginan tidak terlaksana, ada kepercayaan "bakal ngacai" anaknya; sering marah-marah. Karena itu kalau ada wanita yang marah-marah, meskipun tidak sedang mengidam sekalipun, sering dikatakan "kawas nu nyiram" (= seperti orang yang sedang mengidam). Demikian pula jika seseorang sakit parah, lalu banyak makanan yang diinginkan; sering dikatakan: "mulangkeun panyiraman", artinya mengembalikan keinginan waktu ia masih dikandung dan diidamkan oleh ibunya. Kepercayaan semacam ini masih terdapat di masyarakat maupun di keluarga kiyai.

Sewaktu hamil, seorang ibu biasanya dianjurkan supaya sering membaca Qur'an surat Maryam atau surat Yusuf, agar anaknya cantik dan solehat seperti Siti Maryam, atau tampan seperti Nabi Yusuf. Menurut kepercayaan Islam, nabi Yusuf adalah manusia paling tampan.

Pada keluarga- keluarga tertentu di daerah

Cikaduweun ada yang mengadakan sedekah njuh bulan atau sedekah tingkeb. Tingkeb artinya tutup. Suatu simbool bagi suami, bahwa sesudah upacara tersebut sampai nanti melahirkan bayi berumur 40 hari, tidak boleh melakukan hubungan suami isteri. Di daerah lain upacara njuh bulan ini, sering disebut tebus weteng. Tebus artinya membayar. Wetengan artinya anak di dalam perut ibu. Sedekah yang ada hubungannya dengan bayi yang dikandung. Acara tingkeban itu biasanya dilaksanakan pada tanggal yang diakhiri dengan angka tujuh, seperti tanggal : 7 , 17 , 27 bulan Islam. Peralatannya biasanya : (a) Rujak kanistren yang terdiri dari tujuh macam buah-buahan, yang rasanya: manis, pahit, kesat dan lain lain, yang dibumbui terasi, garam, gula ,asam dan sebagainya, melambangkan kehidupan yang bakal dialami oleh bayi, yaitu akan merasa senang, susah, bingung dan lain lain.(b) Mandi dengan air bunga tujuh macam. Adanya peralatan yang serba tujuh, menurut A.Prawirasuganda (1964), sebagai lambang dari pada maani yang tujuh, yaitu: hidup, kedudukan, penglihatan, pendengaran, perkataan, perasaan dan kemauan. Pada sedekah tingkeb , biasanya dibacakan pula do'a oleh kiyai, yaitu do'a nurbuat. Tetapi gejala ini di keluarga kiyai sendiri tidak

biasa dilakukan. Tetapi kalau ada orang yang melaksanakannya, biasanya mengundang kiyai untuk memimpin upacara dan membacakan do'a.

Upacara ini dibandingkan dengan di daerah Periangan lebih sederhana. Misalnya di daerah ini tidak dikenal sidekah bubur lolos pada waktu hamil delapan bulan, yang maksudnya supaya mudah melahirkan, longgar seperti bubur lolos. Pada waktu tingkeban tidak ada belut tujuh ekor, sebagai lambang supaya melahirkan dengan licin, yang dilakukan upacara pada pukul tujuh pagi.

Pada bulan kesembilan biasanya ada kepercayaan, yang disebut "bulan alaeun", yang mempunyai dua arti : (1) pada bulan itu merupakan waktu "ngala", memetik rempah-rempah untuk obat-obatan persediaan ibu yang habis melahirkan; (2) pada bulan itu, malah pada bulan-bulan lainnya, suami dan isteri tidak boleh mempunyai perilaku yang tercela. Kalau ibu membenci atau menyenangi kepada sesuatu (seseorang), ada kepercayaan, nanti anaknya akan menyerupai (=ngala) sesuatu yang dibenci itu. Misalnya, jika ibunya benci kepada seseorang, nanti anaknya akan menyerupai orang yang dibenci itu. Karena itu banyak larangan bagi suami maupun isteri yang sedang mengandung. Jikalau

seorang ibu yang mengandung melihat orang yang "jelek" rupanya, melihat orang yang pincang misalnya, biasanya ia mengatakan : "Amit amit jabang bayi"; artinya "semoga anakku tidak menyerupainya". Demikian pula jika seorang bapak yang isterinya sedang hamil, suatu ketika terlanjur mengerjakan sesuatu yang dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap bayinya yang sedang di-kandung, misalnya : menyiksa binatang, memarahi orang yang jelek rupanya. Ia mengatakan : "Batin batin, ulah sa ala alana, ulah saturut turutna", artinya : "semoga anak saya tidak menyerupainya".

1.1.2. Upacara dan Kepercayaan Yang Berhubungan Dengan Kelahiran Bayi

Di Cikaduweun dan sekitarnya, ibu yang melahirkan ditangani oleh paraji atau dukun beranak. Paraji, secara kirata, asal dari kata "purah" dan "jiji". Purah, artinya "tukang" atau "orang yang ahli". Jiji, artinya kotor. Paraji berarti orang yang tukang mengurus yang kotor. Karena waktu melahirkan ia harus mengurus bayi dan ibunya yang berdarah. Ada pula yang berpendapat, paraji itu dari kata "maparah" dan "aji". Maparah artinya mengira; aji artinya ilmu. Karena paraji itu dalam menolong ibu yang sedang bersalin

menggunakan jampe, menggunakan ilmu yang dikira-kira. Ada pula yang memberi keterangan, "paraji" berasal dari kata Arab, "farji" artinya alat kemaluan, (A.Prawirasuganda,1964,27); karena melahirkan tidak mungkin terjadi tanpa ada hubungannya dengan alat vital wanita.

Biasanya paraji itu mengurus bayi beserta ibunya dengan menggunakan berbagai "jampe" yang ia tidak ajarkan kepada orang lain. Kecuali jika ia akan menurunkan ilmunya kepada anaknya atau famili yang dekat.

Pada waktu ibu akan melahirkan ada pula yang menyediakan air rumpot Fatimah, semacam tumbuhan gurun yang didapat dari orang yang baru kembali dari Mekah. Rumpot itu direndam dalam cawan putih, jika tampak mengembang, dianggap sebagai tanda bahwa bayi akan segera lahir. Sebaliknya jika tidak mengembang dianggap masih lama waktu lahirnya. Kalau sudah selesai bersalin, ibu disuruh mandi yang disebut Adus wiladah. Tetapi ada pula yang mengatakan adus wiladah adalah setelah 40 hari melahirkan, setelah darah bersalin bersih.

Kalimat-kalimat jampe dan mantera yang biasa diucapkan oleh paraji atau dukun bersalin, nampak

merupakan hasil sinkritisasi antara Islam dan kepercayaan sebelumnya. Misalnya sebelum paraji memegang bayi dan akan memandikannya ia mengucapkan mantra, yang maksudnya supaya jika anak itu telah besar banyak yang mengasihi. Demikian bunyi manteranya :
 "Cur curug, cahaya gumantung, gumilang datang dewata, cai nuus ka batu beuneur, diri daki datang aci, disusut ku Sang Seda Luput, diusap ku Sang Seda Lenyap, bur cahaya ing datullah. Gumuyu-gumuyu Ratu, Semar-semar gumuyu, seuweu Ratu komo imut, seuweu menak komo hayang, nu hayang paheula-heula, nu bogoh paboro-boro, nu asih teu weleh asih, nu dengki pahiri-hiri, sangkilang anak pandita, kagoda karan-canakeun, kitu adatnya Sang-Semar, sagupay-gupayna meunang, kawantu loba nu asih, sih asih ka awak ujang (nyai)". Selanjutnya paraji membacakan jampi yang begini bunyinya : "Ashadu sahadat panetep panatagama, kang dadi lajering iman, kang dadi lajaring urip, yaiki wawayangan Allah, yaiku wawayangan Muhammad, yahu Allah ya Rasulallah".

Pada mantra kesatu ada kata kata "gumantung, gumilang datang dewata ... bur cahaya ing datullah. Gumuyu Ratu, Semar gumuyu ... dst". Kata-kata itu melukiskan adanya campuran budaya antara Jawa (semar), Hindu (dewata) dan Islam (datullah). Pada mantera kedua, tampak yang dominan adalah unsur Islam dan

Jawa, yang tercermin dari kata "datullah" sudah jelas disebut Allah. Disebut-sebut "sahadat" dan Muhammad Rasulallah.

Selain dibaca mantera oleh paraji kalau bayi telah dibalut, ayahnya membacakan adzan. Suatu simbool, meskipun anaknya masih bayi sudah diajak shalat. Mengandung arti pendidikan "natalan" dalam budaya Islam di daerah ini, seperti juga di daerah lain. Karena ada kepercayaan, bahwa bayi itu masih bersih (fitrah); sehingga pendidikan Islam harus sudah dimulai sejak lahir atas dasar ajaran : "Uth-lubul ilma minal mahdi ila lahdi" ---- "tuntut ilmu dari sejak buaian hingga masuk lubang lahad".

Selain membaca mantera, dukun bersalin juga memberikan nasehat kepada bayi, seperti menasehati orang yang telah berakal. Misalnya pada waktu paraji memegang potongan uri yang masih bersatu dengan tembuni. Ujung uri itu diulaskan kepada mulut bayi sambil menasehati : "Ujang nyai ulah sok saomong-omongna lamun lain omongkeuneunana"; artinya: "Mulutmu jangan digunakan berkata yang salah". Lalu diulaskan kepada matanya, dan berkata : " Mata ulah dipake ngadeuleu lamun lain deuleueunana"--mata jangan

digunakan untuk melihat kepada hal-hal yang tidak baik". Kemudian diusapkan kepada telinganya, sambil berkata : "Ceuli ulah dipake ngadenge lamun lain de-gekeunana". Artinya : "Telinga jangan digunakan untuk mendengarkan hal-hal yang tidak baik". Terus diusapkan kepada kakinya sambil berkata : "Suku ulah dipake nin-cak lamun lain tincakeunana". Artinya : "Kaki jangan digunakan menginjak hal-hal yang tidak patut diinjak". Jadi jelas adanya usaha mendidik secara adat terhadap anak-anak.

Jika keluarga yang bersalin itu bukan keluarga kiyai, biasanya paraji mengucapkan jampe disertai dengan membakar kemenyan. Pada jampe itu jelas adanya unsur-unsur sinkritis Hindu dengan Islam, yaitu adanya kata-kata Jawa yang berhubungan dengan dewa, ditutup dengan kata astaghfirallah, ada lafad syahadat dan shalawat.

Adanya mantera-mantera dan nasihat - nasihat seperti di atas dari dukun, juga adanya pembacaan adzan oleh ayah si bayi, rupanya lebih menentramkan ibu yang melahirkan. Malah ada ibu yang mengatakan "Karena jampe-jampe itu, rasa sakitpun berkurang". Hal itu merupakan salah satu alasan bagi penduduk untuk tidak pergi ke bidan atau dokter. Selain bidan dan dokter

dianggap besar biayanya dan jauh tempatnya. Sehingga masyarakat hanya berkenalan dengan bidan atau dokter, jika sangat terpaksa. Misalnya dalam hal-hal adanya kelainan dalam melahirkan.

Menurut kepercayaan di kampung, bayi dan ibunya sangat disukai hantu, terutama yang disebut kunti-anak. Untuk menghindari pengaruh hantu yang tidak baik itu, maka didekat kepala bayi diletakan kukusan tua, yang dicoreng silang (seperti salib) dengan kapur sirih, cabe merah, bawang merah, kunyit, panglay ditusuk. Maksudnya selain untuk menadah hantu, ada pula yang menerangkan bahwa kukusan tua dicoreng dengan kapur sebagai lambang dari "rahim ibu". Sedangkan daun nenas yang juga dicoreng dengan kapur sirih sebagai lambang zakar. Karena rahim ibu sedang sakit jangan berani mendekati. Ada pula yang mengatakan : "kukusan tua", adalah alat memasak, artinya ayah dan ibu telah masak, telah jadi orang tua. Sedangkan bawang merah, cabe merah, kunyit, panglay yang ditusuk sebagai lambang keadaan darah wanita. Sebagai isyarat kepada suami bahwa yang baru bersalin darahnya merah, jangan didekati diganggu (A.Prawirasuganda, 1964,45). Jika bayi kebetulan harus dibawa ke luar pada malam hari, harus dikatakan : "anak monyet, anak

bagong".Maksudnya, seolah-olah bayi manusia itu dianggap anak monyet atau babi, supaya kuat. Karena monyet dan babi sudah biasa hidup di alam terbuka, tanpa gangguan sakit.

Bali atau tembuni biasanya dimasukkan ke dalam ruas bambu yang diberi abu dapur dengan diberi bumbu masak, kalau bayi wanita, supaya pandai memasak dan rupanya "nyari" atau sedap dipandang, manis, Sedangkan kalau bayi laki-laki ditambah dengan potlot, supaya pandai menulis. Jika bayi ketika dilahirkan masih terbalut oleh kantung selaput, maka kantung selaput itu disimpan, dikeringkan, untuk nanti disatukan dengan "puser" potongan tali ariari, sebagai tumbal atau jimat yang harus selalu dibawa oleh anak itu nanti kalau sudah besar. Ruas itu tidak dibuang tetapi untuk beberapa lama disimpan dekat perapian di dapur supaya hangat tidak busuk. Atau disimpan dikolong lumbung padi.

Pada hari kelahiran itu biasanya langsung bayi diberi nama, biasanya oleh ayahnya atau kakeknya, kiyai atau oleh paraji. Nama yang umum dipakai di daerah ini nampak ada pengaruh Arab, seperti : Ahmad, Muhammad; yang kadang-kadang berubah menjadi Emad, Mukamad, Emed. N a m a orang - orang di Cikaduweun

dan orang Banten pada umumnya hanya terdiri dari satu kata, misalnya Soleman, Misbach, Salimah, Arsiti. Tetapi sekarang, karena pengaruh kota dan Periang, telah ada beberapa anak yang namanya terdiri dari dua kata, seperti Dadang Sutisna, Dedi Junaedi. Ini jelas merupakan gejala baru. Jika seorang ibu melahirkan anak beberapa kali, selalu meninggal, yang disebut "teu jadian ka anak". Untuk menghindari supaya anaknya tidak meninggal lagi, biasanya diberi nama yang agak aneh atau "jelek". Misalnya si Runtah, Karung, Sarah (=Sampah) dan sebagainya.

Setelah menolong orang bersalin paraji pulang dibekali bermacam panganan, uang dan ayam panghurip, artinya ayam itu sebagai tumbal supaya si jabang bayi hidupnya nanti mendapatkan kebahagiaan: "Paik daging pahang tulang, jauh balai parek rejeki", supaya sehat walafiat, dekat rizkinya dan jauh dari bahaya.

Setelah bayi putus tali pusatnya, diadakan sedekah. Setelah bayi berusia 40 hari diadakan upacara ngangiran atau sedekah empat puluh hari. Kadang-kadang disertai acara cukuran. "Ngangiran", artinya memandikan ibu sambil keramas dengan abu merang padi. Suatu tanda bahwa ia telah bersih, dan harus mulai sembahyang lagi. Yang dimaksud dengan "cukuran",

bukan digunduli sebagaimana dicontohkan oleh nabi Muhammad. Tetapi sekedar lambang, hanya menggunting sedikit rambut bayi. Bayi dikelilingkan kepada hadirin yang sedang berdiri dalam acara marhaba, yaitu suatu seni (koor) yang bernilai ritual. Yakni melagukan bait-bait dari kitab Berzanji, yang berisi riwayat Nabi Muhammad s.a.w. yang ditulis dalam bahasa Arab. Dalam upacara itu peralatan yang penting selain gunting ialah : cawan putih berisi air dan uang logam, rupa-rupa perhiasan emas. Dalam upacara ini, kiyai dan santri berperan. Karena erat hubungannya antara cukuran, du'a dan marhaba. Kiyai dan santri dipandang ahli dalam hal itu. Dalam upacara cukuran itu biasanya kiyai menanyakan nama bayi, untuk disebut di dalam upacara do'anya. Ada pula yang melaksanakan sedekah ngangiran itu tidak sambil cukuran dan marhaba. Tetapi dengan membaca Manakib Wawacan Syekh Abdul Qadir Jailani, dengan peralatan air di cawan putih, selebar daun sirih. Air itu untuk tetes mata, yang diteteskan dengan menggunakan ujung daun sirih itu. Atau air itu untuk cuci muka dan dipakai campuran air mandi bayi. Maksudnya supaya selamat, dan mendapat kebahagiaan.

Selain hal yang telah tersebut di atas, ada

kebiasaan ibu yang mempunyai bayi, jika pada malam hari mendengar suara burung malam yang dianggap tanda bahaya, seperti koreak, bebence, loklok ; anaknya biasanya diusap mukanya dengan dampal tangan si ibu setelah ia memegang bagian alat vitalnya atau kemaluannya sendiri, sambil membaca syahadat atau shalawat. Maksudnya supaya anaknya tidak kena bahaya.

1.1.3. Upacara dan Kepercayaan Yang Ada Hubungannya Dengan Khitanan

Ada suatu anggapan bahwa berkhitan adalah cirinya orang Islam, sehingga anak yang dikhitan sering disebut "diselamkeun", yang maksudnya di-islamkan. Bagi penduduk Cikaduweun hususnya dan Banten umumnya, berkhitan merupakan keharusan, baik laki-laki maupun wanita. Khitanan wanita biasanya dilakukan bersamaan dengan sedekah ngangiran setelah berumur 40 hari. Bagi anak laki-laki biasanya dikhitan ketika berumur 3 - 5 tahun, sebelum mereka belajar shalat di mesjid atau belajar mengaji dengan teman-temannya. Jika setelah umur enam tahun belum dikhitan, biasanya diperolok-olokan oleh temannya, disebut "si Cina". Karena itu biasanya anak meminta ingin lekas disunat kepada orang tuanya.

Di Cikaduweun hususnya dan di daerah Pasundan pada umumnya, khitanan disebut nyunatan, sunatan, sundatan. Kata itu seolah-olah dari bahasa Arab "sunnat". Padahal menurut A.Prawirasuganda (1964) berasal dari kata Sudat. Sebab dahulu kebiasaan khitan itu dengan cara diturih atau disudat ujung kulit penis anak. Kemungkinan sebelum ada Islam ke daerah Pasundan, telah ada kebudayaan sunat. Sebab dikalangan masyarakat Baiduy yang bukan Islam, kebudayaan khitan itu ada.

Orang ahli menghititan disebut bengkong. Di daerah ini tidak ada yang dikhitan oleh dokter. Namun beberapa orang bengkong telah mendapat latihan dari Jawatan Kesehatan. Pada waktu bengkong akan menghititan bisa membaca jampe, dan bersamaan dengan dilakukannya "menghititan", orang-orang disekelilingnya serentah "marhaba", dan pada waktu itu seekor ayam disembelih sebagai bela. Dilihat dari segi psikologis, adanya marhaba dan penyembelihan ayam bela, bisa menghibur anak, supaya rasa sakitnya tidak terlalu terasa. Tetapi masyarakat umumnya tidak berfikir demikian. Yang pokok, itu adalah kebiasaan. Dan mempunyai nilai magis religious yang dalam.

Potongan kulit ujung penis anak itu dahulu biasanya dimasukan ke dalam kelapa muda yang masih berair.

Kemudian dibuang ke sungai, yang menurut kepercayaan, kulit potongan khitan itu sampai di sungai berubah menjadi ikan kokocop. Ikan ini sekarang sudah langka. Berikut penerangan ulama, kulit potongan khitan itu sekarang tidak dimasukkan ke dalam kelapa muda, sebab dianggap suatu perbuatan mubadzir, sebab akhirnya dibuang.

Beberapa keluarga ada yang membawa anak yang akan dihitan ke kuburan neneknya atau leluhurnya, untuk berziarah. Seolah-olah meminta izin dan berkah dari leluhur. Pada malam harinya sebelum keesokan harinya dilakukan khitanan, sering diadakan pembacaan Manakib Wawacan Syekh Abdul Qadir Jailani. Jika kebetulan waktu diadakannya kenduri atau kariaan khitanan itu musim hujan, pemangku hajat biasanya memanggil ahli nyarang, dengan berbagai peralatan husus dan mantra yang sifatnya magis religious. Kariaan, asal dari kata ria artinya sukaria. Ada pula yang mengatakan asal dari bahasa San-sakerta, kria yang berarti pekerjaan. Karena itu orang yang mengadakan kariaan sering pula disebut sedang mempunyai gawe (pekerjaan). Sebab dahulu upacara berhitan itu merupakan pekerjaan yang penting. Sebagai pengumuman kepada masyarakat bahwa anaknya telah diislamkan. Dan istilah kariaan itu digunakan pula untuk

perayaan pernikahan. Karena khitanan maupun pernikahan merupakan dua peristiwa penting dalam perkembangan dan siklus hidup individu di kalangan masyarakat.

1.1.4. Upacara dan Kepercayaan Yang Ada Hubungannya Dengan Perkawinan

Jika telah terkandung niat untuk mengawinkan seseorang, biasanya diadakan acara lamaran. Dalam bahasa Sunda ngalamar erat kaitannya dengan kata ngalemar (=makan sirih). Karena itu melamar sering juga disebut nyeureuhan (seureuh berarti sirih). Dalam bahasa Indonesia sering juga disebut meminang dari kata "pinang". Karena makan sirih biasanya disertai dengan pinang. Di Cikaduweun disebut juga ngabokoran. Bokor tempat alat-alat makan sirih.

Umumnya, yang melamar ialah fihak keluarga wanita datang ke keluarga pria dengan membawa alat makan sirih. Ada pula yang membawa nasi dengan kueh pasung goldi, kueh tepung yang bentuknya seperti kukusan. Hidangan itu oleh keluarga laki-laki dirungkan, dimakan bersama dengan tetangga dalam bentuk hajat kecil, setelah dibacakan do'a. Acara lamaran tersebut diadakan setelah kedua belah pihak mengadakan pendekatan. Karena itu tidak terjadi lamaran yang gagal.

Dalam upacara pernikahan yang biasa dilakukan di daerah ini, selain ada syarat : kedua mempelai, wali, saksi dan maskawin. Dahulu sebelum tahun lima puluhan maskawin biasanya dihutang, dan besarnya lima rupiah. Malah kadang-kadang benar - benar tidak dibayar. Karena itu kalau suami akan meninggal sakaratnya lama. Kadang-kadang isterinya berkata : "Perihal maskawin jangan menjadipemberat dengan rido saya sedekahkan". Sebaliknya jika isteri akan meninggal, suami berkata : "Perkara maskawin jangan jadi pemberat, saya minta ridlonya". Ada juga isteri yang merelakan maskawin "tidak usah dibayar" pada beberapa saat setelah perkawinan dilaksanakan. Bagi perempuan ada yang menganggap "pamali" atau pantang menagih maskawin. "Matak sial", bisa menyebabkan sial. Dahulu ada pula kepercayaan masyarakat bahwa maskawin bisa dibayar dengan "berekat" atau cukup dengan "diantar" ke sungai atau ke tepian. Berekat ialah hidangan yang diperoleh dari acara "ngariung" dalam kenduri. Tepian dalam bahasa Sunda tampian, tempat mandi, yang letaknya biasanya agak jauh dari rumah. Kalau isteri pada malam hari ada hajat ke tepian, harus diantar. Karena merasa takut, bisa menyebabkan lunasnya maskawin, jika ia ikrarkan.

Biasanya pada perayaan pernikahan maupun khitanan diadakan acara pengajian Qiraat atau tablegh Islamiyah. Kadang-kadang dilakukan semalam suntuk. Tetapi bagi keluarga orang kebanyakan tetapi mempunyai kemampuan ekonomi, kariaan pernikahan atau sunatan diramaikan dengan kesenian : wayang-golek, penca silat, degung atau orkes. Kecuali di beberapa kampung di Cikaduweun dinyatakan "buyut" nanggap goong. Artinya tidak boleh mengadakan kesenian, yang di dalamnya ada alat goong ; yaitu kampung-kampung, yang menurut ceritera rakyat, dahulu pernah didiami (dikunjungi) Syekh Maulana Mansyur.

1.1.5. Upacara dan Kepercayaan Yang Ada Hubungannya Dengan Orang Sakit

Peran dukun untuk mengobati orang sakit masih penting dalam kehidupan masyarakat Cikaduweun. Tetapi di kalangan keluarga pesantren, relatif kurang. Meskipun ada pula kiyai yang biasa memberikan "air" yang telah diberi jampe, untuk obat orang sakit, dengan disertai ucapan : "Mudah mudahan Allah mengijabah". Atau ada pula kiyai yang memberikan "bungkusan kecil" yang berisi tulisan, yang disebut "wafak" atau isim, yang berupa ayat-ayat Qur'an, atau berupa huruf

Arab, yang harus ditaruh di bawah bantal orang yang sakit. Itupun dengan ucapan : "Mudah mudahan diijabah".

1.1.6. Upacara dan Kepercayaan Yang Ada Hubungannya Dengan Kematian

Keluarga yang sedang kematian disebut sedang mendapat musibah, mendapat papait atau kapapaten. Jika terjadi peristiwa kapapaten, para tokoh masyarakat terutama kiyai beserta para santrinya diberi tahu. Luas sempitnya jangkauan pemberitahuan itu tergantung kepada status sosial orang yang meninggal. Kalau ia tokoh masyarakat, orang-orang yang diundang untuk turut shalat janazah lebih banyak dan lebih luas daerah jangkauannya. Lebih-lebih jika yang meninggal itu seorang kiyai yang terkenal.

Janazah dimandikan oleh penghulu, lebe atau oleh orang yang ahlinya. Jarang sekali orang yang mau memandikan mayat. Kemudian dikafani dan selanjutnya disembahyangkan. Biasanya orang yang shalat janazah hanya kaum pria saja. Berbeda dengan di Bandung, dimana wanitapun banyak yang turut serta shalat jenazah, Persis setelah selesai menyalatkan semua orang yang hadir mendapat uang salawat. Besar kecilnya uang salawat tergantung kepada kemampuan keluarga yang mendapat kapapatenan.

Setelah dishalatkan diangkat dengan pasaran. Ketika yang menggotong jenazah akan melangkahkan kakinya, dibacakan surat fatihah, langkah kedua dan langkah ketiga juga dibacakan surat fatihah. Sampai di kuburan mayat dimasukan ke liang lahad dan dibacakan adzan. Setelah ditimbuni tanah, dibacakan talkin yang berisi nasihat kepada mayat, supaya trampil menjawab beberapa pertanyaan malaikat di Qubur, yang isi pertanyaan itu sekitar : "apa agamamu, siapa nabimu, apa imammu dan apa qiblatmu".

Pada setiap sore atau malam di rumah keluarga yang mendapat kepatenenan itu diadakan upacara tahlilan selama tujuh hari berturut-turut. Bagi orang yang mampu, selain acara tahlilan disertai makan bersama, juga ada acara tambahan yang memerlukan biaya sampai ratusan ribu rupiah. Misalnya acara pengajian Qur'an di kuburan selama 40 hari terus-menerus siang malam, yang dilakukan oleh orang-orang yang mendapat imbalan uang, di samping ia juga diberi makan dan rokok. Biayanya bisa mencapai lebih dari setengah juta rupiah. Bagi orang kebanyakan, pembacaan Qur'an hanya dilakukan selama tujuh hari dan dibacakan di rumah oleh serombongan pemuda, termasuk para santri. Surat yang dibaca ialah surat Yasin.

Selain acara tersebut, bagi keluarga yang mampu, diadakan pula acara ataka, yaitu meminta kepada orang-orang tertentu, biasanya orang santri, untuk membaca bacaan tertentu, seperti :Qulhu, Shalawat, dan bacaan lain dalam jumlah puluhan ribu kali. Yang maksudnya dengan bacaan itu diharapkan ada manfaatnya bagi orang yang meninggal. Orang yang mendapat tugas inipun diberi imbalan uang yang cukup besar. Ada pula upacara pemberian fidyah, yaitu upacara pembayaran "hutang shalat dan shaum", jika yang meninggal itu pernah meninggalkan shalat dan shaum selama hidupnya atau alpa dari membayar zakat. Acara ini dipimpin oleh kiyai. Adapun barang yang diserahkan sebagai kafarat atau sebagai pembayar itu ialah berupa beras, atau emas yang nilainya tergantung kepada hasil perhitungan. Berapa lama yang meninggal itu pernah tidak shalat, shaum dan zakat. Biasanya diperhitungkan sejak ia berumur 15 tahun. Sebab umur itu dianggap mulai balegh atau dewasa. Jika seandainya keluarga yang meninggal itu mempunyai uang, beras atau perhiasan emas yang sedikit, artinya tidak memenuhi jumlah yang diperlukan. Bisa ditur dalam teknik pelaksanaan upacara penyerahan fidyah tersebut. Yaitu barang yang telah diberikan kepada seseorang, "disedekahkan" lagi kepada keluarga yang mendapat

musibah kematian, untuk kemudian diserahkan lagi kepada hadirin yang mengikuti upacara. Demikian selanjutnya. Acara lainnya sehubungan dengan kematian ini yaitu adanya shalat hadiyah, suatu shalat yang maksudnya ganjarannya untuk yang meninggal.

Upacara dan sedekah lainnya yang sering dilakukan oleh masyarakat di daerah ini, sehubungan dengan kematian seseorang ialah : sedekah matang puluh atau sedekah setelah kematian 40 hari. Yang lainnya adalah sedekah natus atau 100 hari setelah kematian, nyewu (sedekah hari ke seribu setelah kematian), mendak atau sedekah setiap tahun sekali, seolah-olah memperingati hari kematian, hari ulang tahun kematian, yang kadang kadang disebut juga haol atau kol, yang berarti satu siklus.

Wanita hamil dilarang mengurus atau melihat jenazah. Karena bisa menyebabkan anak yang dikandungnya sawan bangkai, suatu gejala, jika bayi berumur 2 - 3 bulan mukanya pucat, seperti mayat. Jika terjadi hal yang demikian, obatnya harus dimandikan oleh seorang ahli, mandi mayat namanya, dengan dibacakan do'a nurbuat. Mandi macam itu dilakukan jam 12 siang. Kalau perlu diulangi sampai tujuh kali.

Dalam bahasa Sunda ada peribahasa: "Leutik ringkang

gede bugang " ; artinya meskipun manusia itu kecil badannya tetapi besar harganya. Meskipun telah mati harus dipelihara. Karena itu menjadi tradisi, jika kebetulan keluarga yang mendapat musibah, sedang tidak mempunyai uang untuk biaya kematian. Maka harta peninggalannya dijual oleh ahli warisnya, untuk membiayai upacara-upacara kematian tersebut. Kata pepatah Sunda : "Banda tatalang raga", artinya harta itu pengganti badan. Karena itu segala ongkos untuk upacara tahlilan, pengajian, ataka, fidyah dan sebagainya harus dicukupi. Suatu keaiban, jika seorang yang dipandang mampu pada waktu meninggal tidak diadakan kenduri oleh keluarganya, dan tidak diadakan sedekah yang sesuai dengan kemampuan ekonominya. Sebab ada anggapan, harta yang digunakan untuk kenduri (sedekah kematian) itu bisa menolong orang yang meninggal dari siksa kubur.

Kepercayaan yang juga terdapat di masyarakat ialah jika kematian terjadi hari Jum'at, dianggap kematian yang baik, karena dianggap tidak mendapat pemeriksaan (pertanyaan kubur), langsung mendapat pahala. Sedangkan jika hari Sabtu dianggap kurang baik, suka membawa teman ; artinya diikuti oleh kematian yang lain.

1.1.7. Kepercayaan dan Upacara Yang Ada Hubungannya Dengan Hari

Kepercayaan terhadap hari baik dan hari yang kurang baik. Hari Jum'at, misalnya, dianggap hari baik, jika seseorang dilahirkan atau mati pada hari itu. Pada malam Jum'at di pondok Cikaduweun biasanya diadakan acara husus. Misalnya membaca surat Yasin, tahlilan, marhaba. Pada hari Jum'at juga merupakan hari libur bagi santri untuk mengadakan sorogan atau bandungan. Hari Sabtu dilarang bepergian jauh terutama yang menggunakan kendaraan. Hari Ahad atau Minggu dianggap baik untuk memulai mengaji. Hari Senin dan Kamis, utama untuk berpuasa, berziarah ke kuburan kramat. Hari Selasa, sebaiknya jangan meminjamkan uang atau padi. Hari Rabu baik memulai mengaji dan mengambil padi di lumbung dan sebagainya.

1.1.8. Kepercayaan dan Upacara Yang Ada Hubungannya Dengan Pergantian Bulan

Perhitungan tahun yang populer, diperhatikan dan ada hubungannya dengan kepercayaan dan upacara ialah tahun Qomariyah, yang dikenal tahun Islam atau

dikenal dengan tahun Islam atau tahun Hijrah. Tetapi nama-nama bulan yang digunakan ada pengaruh kebudayaan Jawa, yaitu : Muharam (Sura), Sapar, Rabiul-awal (Mulud), Rabi'ulakhir (Silih Mulud), Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban (Rewah), Ramadhan (Puasa), Sawal, Zulkaidah (Hapit, Sela) dan Zulhijjah (Haji, Rayagung).

Tanggal 1 Muharam di keramat Cikaduweun biasanya diadakan sedekah haol , yang sering disebut kol Keramat. Acaranya terdiri dari do'a dan makan bersama yang cukup ramai karena kadang-kadang dikunjungi oleh orang-orang dari tempat yang jauh. Do'a biasanya dipimpin oleh kiyai. Tanggal 10 Muharam, ada sedekah bubur sura, tetapi sekarang sudah agak langka. Sura, mungkin dari kata 'Asyara (b.Arab) berarti sepuluh. Karena pentingnya tanggal 10 Muharam ini, menyebabkan bulan Muharam sering disebut bulan Sura (Jawa). Kata orang, sedekah bubur sura itu memperingati banjir di zaman Nabi Enoh. Ada juga yang mengatakan sedekah itu ada hubungan dengan kejadian waktu Sayidina Hasan dan Husen, putera Sayidina Ali, cucu Nabi Muhammad, berperang membela agama Islam. Karena kehabisan bekal, maka untuk makan sisa-sisa perbekalan yang serba sedikit dikumpulkan

dibuat bubur. Menurut ceritera, di peperangan lain Sayidina Hasan meninggal. Kata orang, kepalanya dipenggal oleh musuh dilempar ke sana kemari. Itu lah sebabnya di kalangan pondok pesantren Cika-duweun dan beberapa pesantren tradisional lainnya, pantang main bola, malah dianggap haram. Karena sama dengan menghina Sayidina Hasan. Orang yang mengenal ceritera Nabi Nuh maupun ceritera Hasan - Husen seperti itu sedikit sekali. Umumnya orang banyak hanya mengenal tanggal 10 Muharram adalah waktunya sedekah bubur sura.

Bulan Sapar, dianggap tidak baik untuk menikahkan, karena bulan itu waktunya anjing berlaiki dan berkelahi. Orang khawatir yang ditikahkan bertabi'at seperti anjing, senang bertengkar. Jika ada anak yang dilahirkan bulan Sapar, dianggap punya tabiat sasapareun, suka berkelahi seperti tabiat anjing. Jika anak itu perempuan, sering disebut laris anjing-eun, artinya banyak yang menyukai, tetapi kurang pemberiannya. Pada hari Rabu terakhir bulan Sapar diadakan sedekah kupa, yang disebut sedekah Rebo Wekas-an atau Rebo Panutup. Menurut kepercayaan, pada hari Rabu terakhir bulan Sapar turun berbagai penyakit dan

bencana. Karenanya pada sedekah Rebo Wekasan dibacakan do'a tulak bala, untuk menolak segala bahaya.

Bulan Maulud ada sedekah muludan. Tanggal 12 Maulud dimulyakan karena tanggal kelahiran dan wafatnya Nabi Muhammad s.a.w. Dalam upacara sedekah mulud biasanya diadakan marhaba. Dahulu namanya asrakal, yaitu semacam marhaba, di dalamnya ada bentuk seni beluk disertai adu hihid kulit kerbau. Tetapi sekarang dengan membaca berzanji yang disebut ngaji rawi, karena di dalamnya adalah riwayat Nabi. Kemudian semua orang berdiri dan marhaba. Do'a mulud biasanya dibaca langsung dari kitab Berzanji, tidak dibaca luar kepala. Dahulu, sampai tahun lima puluhan antara kampung satu dengan kampung lainnya saling undang, dengan pertandingan seni asrakal tersebut. Hidangan mulud merupakan hidangan yang paling besar dari kenduri massa yang biasa dilaksanakan di pedesaan. Karena itu berekat mulud, biasanya tidak habis dimakan. Itulah sebabnya ada cangkaruk mulud, yaitu nasi dikeringkan sisa berkat mulud. Nasi kering itu biasanya disimpan. Baru dimakan pada waktu paceklik. Karena itu jika pada waktu paceklik di suatu keluarga sudah tidak punya beras, sering dikatakan : "Geus teu boga cangkaruk mulud-mulud acan". Artinya, sudah tidak punya cangkaruk barang sebutir.

Cangkaruk mulud kadang-kadang dipakai penolak bahaya, jika ada angin besar, hujan besar, ditaburkan ke halaman atau ke atas atap rumah. Karena itu jika ada orang yang buruk perilakunya, kadang-kadang dikatakan "Kawas teu diburaan ku acangkaruk mulud bae". Artinya, seperti orang yang tidak diobati dengan cangkaruk mulud saja.

Orang yang mempunyai benda pusaka, yang berupa keris, jimat; biasanya pada bulan Maulud dicuci dengan air kelapa, yang disebut dipandian. Supaya hasiatnya lebih matih; seperti juga terdapat di Cirebon. Tetapi di daerah Cikaduweun gejala ini hampir tidak ada lagi.

Tanggal belasan bulan Maulud banyak yang tidak berani keluar malam sendirian, pada waktu dahulu. Karena ada kepercayaan yang sumbernya dari ceritera rakyat, bahwa pada tanggal belasan bulan Maulud, "raja" harimau dari beberapa tempat seperti Ujungkulon, Gunung Anten Cimarga, Pakuwon Lamajang Lampung, Gunung Pangajaran Carita, Majau Saketi, Mantiung Cikeusik, saling mengunjungi. Dan ada kepercayaan, harimau-harimau itu kadang-kadang berziarah ke kuburan keramat Syekh Maulana Mansyur Cikaduweun, terutama jika

kebetulan tanggal 14 malam Jum'at. Malam tanggal 14 adalah malam terang bulan, orang-orang menganggap waktu yang baik untuk berziarah ke keramat Cikaduweun. Itulah sebabnya setiap tanggal 14 malam Jum'at, ramai sekali orang yang berziarah ke sana sampai jauh malam. Termasuk ke dalamnya para santri dari pondok pesantren, bukan saja dari Cikaduweun, tetapi juga dari tempat lain.

Bulan Silihmulud biasanya ada sedekah haol Syekh Abdul Qadir Jaelani. Acaranya hampir sama dengan muludan, yaitu marhaba atau membaca manakib wawacan Syekh Abdul Qadir Jailani. Tetapi tidak semua kampung melakukannya. Menurut kepercayaan, pada bulan inipun dianggap banyak harimau, yaitu yang pulang dari tempat yang dikunjungi pada bulan Maulud. Untuk orang Cikaduweun dan sekitarnya untuk menghindari dari harimau ini, ada suatu ungkapan yang bernilai mantra, jika pada suatu ketika ada tanda-tanda ada si belang, maka diucapkan : " Heum ki ulah hirak sini gawe, kami mah anak incu ki Buyut Cikaduweun". Artinya: He ki (sebutan kepada harimau), jangan ganggu kepada anak cucu ki Buyut Cikaduweun". Ki Buyut Cikaduweun , maksudnya adalah Syekh Mansyur. Sebab menurut

ceritera rakyat. Dahulu harimau di Mantiung Cikeusik yang bernama si Pincang, ditolong oleh Syekh Maulana Mansyur dari bahaya karena dicapit kima, (kima ialah semacam kerang raksasa). Ceritera ini, bukan saja populer di kalangan rakyat. Para kiyaiupun menceriterakannya.

Bulan Jumadilawal dan Jumadilakhir tidak ada upacara rutin yang penting yang dilakukan oleh penduduk secara massal. Baru setelah bulan Rajab, penduduk mulai shaum, yang disebut shaum rajab. Para santri dan orang-orang tua, banyak yang melakukan shaum rajab sebulan penuh, atau sampai tanggal 27 Rajab, waktu diadakan buka rajab (semacam lebaran). Pada malam 27 Rajab diadakan sedekah dan upacara pembacaan kitab yang berkenaan dengan peristiwa Isra dan Mi'raj oleh kiyai sampai larut malam, yang diakhiri dengan membaca do'a dan makan bersama.

Bulan Sya'ban atau Rewah, ada sedekah Rewah, suatu kenduri bersama untuk mengirim kepada arwah leluhur. Mendo'a supaya arwah leluhur mendapat rahmat kubur. Menurut kepercayaan, malam 15 Rewah yang disebut malam Nishfu Sya'ban, malam pertengahan bulan Sya'ban, itu segala catatan amal baik dan buruk semua manusia diperiksa Tuhan. Jadi semua yang hidup

harus mendu'akan kepada yang telah wafat. Ada juga yang melakukan shalat tasbeh 100 raka'at.

Tanggal 30 bulan Rewah, di tiap mesjid atau mushalla ditabuh bedug keramas atau dulag keramas sebagai tanda besoknya harus shaum Ramadhan. Arti keramas itu bukan saja jasmani dibersihkan, tetapi batinpun harus bersih, karena menyongsong bulan suci Ramadhan.

Ramadhan merupakan bulan yang dianggap pemimpin segala bulan atau "sayyidus Syuhur". Pada bulan ini setiap ba'da taraweh di mesjid diadakan tadarus Al-Qur'an bergantian yang dilakukan oleh para pemuda sampai waktu sahur. Upacara yang dilakukan di mana para kiyai terlibat, ialah malam 16 Ramadhan ada sedekah qunut, semua keluarga membawa kupat ke mesjid untuk diberi du'a dan dimakan bersama di mesjid setelah selesai shalat taraweh. Disebut sedekah Qunut, karena mulai tanggal 16 sampai habis Ramadhan tiap taraweh pada shalat witrnya membaca du'a Qunut, yang diamini oleh makmum. Kemudian tiap tanggal likuran yang ganjil, yaitu 21, 23, 25, 27, 29, juga ada sedekah mamaleman. Tanggal 25 disebut malem sawena, juga hidangannya kupat dengan lauk-pauknya seperti Qunut. Sedangkan tanggal 29 disebut malem

sanga likur, hidangannya sasangaan, makanan yang digoreng (sanga = goreng), seperti : rangginang, goreng pisang, geplak, dan sebagainya. Pada malam likuran yang ganjil itu juga ada kepercayaan "sallah satunya" adalah malam lailatul Qadar, yaitu malam yang utama. Jika ibadah , mendo'a kebetulan malam itu dianggap lebih baik nilainya dari pada ibadah seribu bulan. Di Cikaduweun, malam nuzulul Qur'an kurang populer di kalangan masyarakat. Meskipun kalangan kiyai mengetahui bahwa tanggal 17 Ramadhan adalah malam diturunkannya Qur'an , tetapi tidak dirayakan.

Tanggal 16 Ramadhan sampai akhir bulan semua orang, bagaimanapun miskinnya, memaksakan diri mengeluarkan zakat fitrah. Karena itu dahulu, pada waktu sukar beras, pada zaman revolusi misalnya, sampai terjadi "fitrah kuriling". Yaitu Si A memberikan beras fitrah kepada si B; Si B memberikan lagi beras itu kepada si C. Akhirnya si C menyerahkan lagi beras fitrahnya kepada si A. Sehingga dengan demikian dianggap semua orang sudah melaksanakan fitrah. Tetapi itu suatu hal yang jarang terjadi. Malah sekarang gejala itu sudah tidak ada.

Biasanya beras fitrah diberikan kepada guru ngaji atau kiyai bagi para pemuda yang masih mempunyai guru ngaji. Bagi anak-anak yang belum mempunyai guru biasanya diberikan kepada paraji. Orang tua umumnya menyerahkan beras fitrahnya kepada penghulu, carik (juru tulis lurah) atau kepada lurah. Jarang sekali yang menyerahkan fitrahnya kepada fakir miskin.

Tanggal 29 - 30 Ramadhan disebut poean meuncit, sebab di kampung-kampung serentak menyembelih kerbau secara massal, demikian pula para jagal di pasar. Kebiasaan di Cikaduweun dan beberapa tempat lain di Kabupaten Pandelang, sehabis shalat Iedul Fitri di mesjid, diadakan sedekah lebaran. Hidangannya biasanya hanya nasi dengan daging kerbau yang dimasak dalam berbagai macam masakan. Boleh dikatakan jarang terjadi ada ikan lain. Tiap keluarga membeli daging tergantung kepada kemampuannya, ada yang sampai 10 - 15 kg. Karena sebahagian didendeng, untuk nanti sedekah buka Syawal, setelah shaum 6 hari. Sedekah buka Syawal dilakukan oleh semua orang, meskipun kebanyakan orang tidak ikut melaksanakan shaum Syawal.

Bulan Syawal, setelah shalat Ied, hampir semua orang berziarah ke kuburan leluhurnya masing-

masing. Pada waktu ini kuburan keramat sangat ramai dikunjungi orang setempat ataupun dari tempat lain.

Bulan Zulkaidah atau disebut juga bulan Hapit, hampir tidak ada upacara. Ada lagi upacara pada bulan Rayagung atau bulan Haji. Tanggal 8 - 9 biasanya ada shaum sunat bagi yang berniat; dilanjutkan dengan upacara kurban yang dilaksanakan pada tanggal 10 - 12 atau setelah shalat Ied. Itulah sebabnya disebut Iedul Qurban atau Iedul Adha. Tetapi untuk masyarakat Cikadu-eun jarang sekali orang yang menyembelih kurban. Meskipun ada, jarang yang membagikan daging mentah; tetapi biasanya dalam bentuk kenduri. Tetangga diundang "ngariung" atau makan bersama setelah dibacakan do'a. Bulan Rayagung juga merupakan musim kenduri perorangan, terutama perayaan pernikahan.

1.1.9. Beberapa Kepercayaan dan Upacara Yang Ada Hubungannya Dengan Kegiatan Pertanian

Dahulu setiap akan memulai sesuatu pekerjaan ada upacaranya, yang disertai dengan membakar kemenyan. Misalnya waktu akan mengerjakan sawah, menyebar benih, babut mencabut benih, tandur, mulai mengetam, mengurus padi di lumbung dan sebagainya. Tetapi sekarang upacara

cara semacam itu hampir lenyap. Jarang orang yang masih melaksanakannya.

Beberapa kepercayaan yang kini masih ada di kalangan masyarakat, yang ada hubungannya dengan kegiatan pertanian, antara lain : (1) Menganggap padi seperti makhluk bernyawa, yang disebut dewi Sri, atau Sri, Sri Pohaci. Karena menurut kepercayaan yang bersumber dari dongeng, bahwa padi mula-mula ada, yaitu tumbuh dari kuburan seorang tokoh mitos sakti, yaitu Nyi Sri Pohaci. Adanya anggapan itu jelas dari ungkapan-ungkapan seperti : padi mengidam, padi reuneuh (hamil), indung pare (ikatan padi yang terdiri dari lima ikat kecil, yang berasal dari padi pertama kali dituai, dengan memakai upacara dan mantra). Kalau padi sudah dimasukkan ke lumbung, lalu dibereskan. Ada ungkapan : nanghikeun (ikatan padi didirikan), ngedengkeun (membaringkan). Kalau padi sudah dimasukkan ke lumbung selama tiga sampai tujuh hari pintu lumbung dibiarkan terbuka. Maksudnya, menurut kepercayaan, supaya Nyai Pohaci (padi) yang tercecceh jatuh di jalan waktu diangkut, maupun tercecceh di sawah; bisa turut masuk mengikuti ibu yang sudah masuk ke dalam lumbung. Kalau padi sudah jadi beras disimpan di padaringan, di

atasnya ditaruh semangkuk air. Karena dianggap padi setelah ditumbuk merasa lelah, kalau-kalau ingin minum (bilih Sri palay ngingum). Padaringan tidak boleh dikosongkan sama sekali.

Selain itu masih ada kepercayaan tentang waktu mengambil padi dari lumbung. Sebaiknya hari Rabu. Menurut kepercayaan, supaya kalau ditumbuk jadi bertambah banyak pendapatannya (rebo = banyak). Hari yang terlarang untuk mengambil padi atau meminjamkan padi atau beras ialah Jum'at dan Selasa.

Beberapa ungkapan yang digunakan dalam kegiatan pertanian yang mempunyai nilai ritual, misalnya : (1) Kalau di lumbung sedikit lagi padinya, atau di padaringan sedikit lagi berasnya, tidak boleh disebut "saeutik" atau sedikit. Harus dikatakan "seueur" (banyak). (2) Beras atau padi jangan dikatakan "dijual", tapi harus disebut : "ngahilian, ngojolan, mulangan", artinya menukarkan. (3) Kalau waktu makan tidak menyebut : "sanguna seep" (nasinya habis), harus dikatakan "sanguna kolot" (nasinya tua). (4) Kalau menemukan padi atau beras maupun nasi, sebutir sekalipun tidak boleh dibuang. Sebab "menangis", (padi, beras, nasi, dianggap bisa menangis kalau tidak diurus sebagaimana layaknya).

Kepercayaan yang ada hubungan dengan kegiatan pertanian ini, ada juga yang bersumber dari dunia pesantren. H.Saifuddin, penulis buku Sejarah dan Silsilah Syekh Maulana Mansyur, menerangkan antara lain: "Bilamana akan menanam padi, kita harus berwudlu dahulu, kemudian shalat hajat dua raka'at. Rakaat ke satu baca sesudah fatimah surat Al-Kafirun. Rakaat ke dua baca sesudah fatimah surat Al-Ihlas. Kemudian pergi ke sawah. Sampai di sawah buat wafak sebagai berikut :

Gambar 1 : Wafak Untuk Menanam Padi

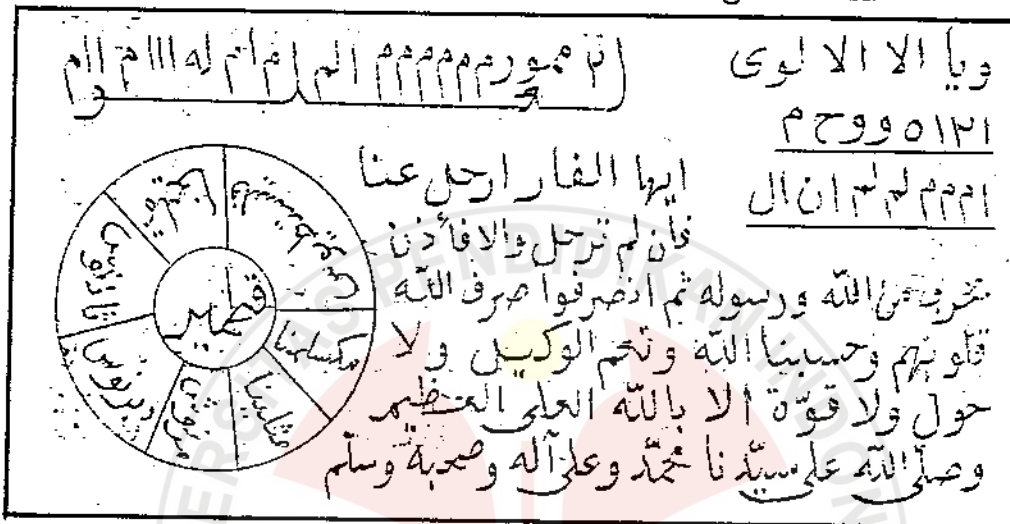
8	1	6
3	5	7
4	9	2

"W a f a k" di atas, sebagai isyarat untuk banyaknya pohon padi yang ditanam. Sebelum menanam menghadap ke Rijalul Gaib, dan memberi salam serta baca bacaan tertentu (ada bacaannya). Rijalul Gaib itu menurut H.Saifuddin (h.16), ada di delapan penjuru angin, tergantung kepada tanggal tertentu. Misalnya tanggal 7, 14 , 22 , 29 berada di sebelah Timur; tanggal 6 , 21 , 28 berada di Timur Laut dan seterusnya".

Tanggal 10, 20 , 30, bulan Islam, tidak boleh

menanam, karena biasanya banyak hama. Untuk mencegah hama, maka tuliskah wafak di bawah ini, dan pasang di empat penjuru sawah atau kebun.

Gambar 2 : Wafak Untuk Mencegah Hama



Sumber : H.Saifuddin, Sejarah & Silsilah Syekh ML.Mansuruddin, hal.16.

1.1.10. Beberapa Kepercayaan dan Upacara Yang Ada Hubungannya Dengan Kuburan Keramat

Selain Cikaduweun merupakan daerah pesantren salah satu fenomena yang turut mempengaruhi daerah ini ialah adanya kuburan keramat Syekh Maulana Mansyur. Oleh penduduk sekitarnya dikenal dengan sebutan Ki Buyut Mansyur.

Menurut kepercayaan penduduk Cikaduweun dan masyarakat Banten pada umumnya, Syekh Maulana Mansyur

penyebar agama Islam, yang mempunyai ilmu kewalian. Predikat "wali" bagi penduduk sekitarnya, lebih dari sekedar penyebar agama Islam dan pelanjut Nabi; tetapi menunjukkan kepada seseorang yang mempunyai keluar biasanya spiritual dan kharisma yang sifatnya gaib.

Di dalam sejarah, Syekh Maulana Mansyur dikenal dengan nama Sultan Haji, yaitu Sultan Banten ketujuh putera Sultan Agung Tirtayasa. Nama asalnya Syekh Abdul Ghafar atau disebut juga Sultan Abunasri Abdul Qohar Abu Sholeh (H.Saifuddin, h.1 ; K.H.Husni, h.2). Ia disebut Sultan Haji, karena setelah dinobatkan menjadi Sultan Banten, menunaikan ibadah haji.

Konon setelah ia menunaikan ibadah haji, dalam perjalanan pulang ke Banten ia singgah di pulau Manjeti selama dua tahun sampai ia beranak isteri disana. Sementara itu di Banten ada orang yang menyerupai Sultan Haji, yang oleh Belanda diangkat sebagai Sultan (Haji Tiruan). Kejadian itu menyebabkan terjadinya peperangan antara Sultan Agung Tirtayasa melawan Sultan Haji Palsu yang dibantu oleh Belanda.

Peperangan itu terdengar oleh Syekh Mansyur

di pulau Manjeti. Kemudian ia kembali ke tanah Suci untuk bertaubat di Baitullah dan menuntut ilmu. Setelah beliau memperoleh ilmu "kewalian" (begitu menurut ceritera rakyat), kembali ke Banten dengan cara tilem di Sumur Zamzam Mekah melalui jalan dasar laut, dan muncul di Cibulakan daerah kecamatan Cimanuk. Sekarang sumber air Cibulakan dianggap keramat oleh penduduk, menurut kepercayaan yang bersumber dari dongeng, airnya beda rasanya dengan air yang lainnya, dan ada jenis ikan yang hampir menyerupai ikan laut, di tenggah-tengah sumber air itu ada batu yang disebut batu Quran. Setelah ia sampai di suatu kampung yang disebut Cikoromoy kecamatan Cimanuk, menikah dengan Nyai Sarinten, puteri seorang "ngabei", yang karuniai putera dengan nama Mohammad Shaleh. Itulah sebabnya ia disebut Waliyullah Abusoleh Maulana Mansyuruddin. Ketika ia tiba di Cikoromoy penduduknya masih belum memeluk Islam, demikian dikatakan oleh K.H.Husni (h.45). Ia menyiarkan agama Islam melalui pendidikan. Sampai sekarang daerah Cimanuk merupakan daerah Pesantren. Setelah isterinya meninggal, ia pindah ke Cikaduweun membawa seorang khadam, yang bernama Ki Jemah. Sampai sekarang di sebelah Selatan kampung Cikaduweun ada kampung Jemah. Waktu itu penduduk Cikaduweun belum

memeluk Islam. Beliaulah yang menyebarkan Islam di daerah ini, dan daerah lainnya seperti Mantiung desa Sumur Batu Kecamatan Cikeusik Cibaliung.

Mungkin ia menyebarkan Islam di daerah ini melalui pendidikan pondok pesantren; yang sampai sekarang berkembang di daerah Cikaduweun dan daerah sekitarnya. Tempat-tempat yang menurut ceritera rakyat pernah dikunjunginya, seperti daerah Cimanuk (Cikoromoy), Jaha, Jemah, Kadugadung, dahulu merupakan tempat pesantren, malah sampai sekarang masih banyak yang terus bertahan. Di Kalahang (dekat Batubantar, kira-kira 12 kilometer dari Pandeglang) misalnya, ada pondok pesantren yang sekarang telah dilengkapi dengan "Perguruan Tinggi Islam" dengan nama "Perguruan Tinggi Islam Syekh Mansyur". Menurut pimpinannya pondok pesantren tersebut didirikan oleh pandakawan atau murid Syekh Mansyur, yang bernama "Buyut Tumenggung Mandalu Baliaulah", pada tahun 1763, atas perintah Syekh Mansyur sendiri.

Keterangan tersebut memperkuat dugaan bahwa penyebaran Islam di daerah Cikaduweun pada abad 17 melalui lembaga pondok pesantren; dan pondok pesantren yang sekarang merupakan kelanjutan dari pesantren yang dirintis oleh Syekh Mansyur Sultan Banten Ketujuh.

Kuburan S. Maulana Mansyur terletak berdekatan dengan Pondok Pesantren Al-Islami Bani Ali dan Pondok Pesantren Nurul Huda. Kuburan ini semakin ramai dikunjungi para penziarah, bukan saja penduduk sekitar Cikaduweun dan Banten pada umumnya, tetapi tidak sedikit yang datang dari luar Banten, seperti : Jakarta, Lampung, Bogor dan tempat tempat lain di Jawa Barat. Terutama pada bulan Maulud dan beberapa hari setelah Hari Raya Iedul Fitri dan Iedul Adha. Pengunjungnya menurut keterangan K.H. Memed (Pemimpin Pesantren Nurul Huda), bukan hanya orang Islam, tetapi kadang-kadang ada juga Cina dari tempat yang jauh.

Di kampung Cikaduweun Keramat ada mata air yang disebut "Ciwasiat". Menurut ceritera, mata air ini bekas munculnya Ny.Ratu Badariah, puteri Syekh Maulana Mansyur dari Pulau Manjeti. Selain sekarang digunakan untuk mandi, cuci dan minum oleh penduduk; air ini dianggap mengandung hikmah karena merupakan atsar kewalian. Airnya diambil ke dekat kuburan Syekh Mansyur, dimasukkan ke dalam "gentong wasiat", disediakan untuk orang-orang yang berziarah, yakni untuk minum, membasuh muka, tetes mata dan lain-lain. Maksudnya "ngalap berkah" sebagai pepadang ati (terang hati), supaya bisa berperilaku sama dengan pemiliknya.

Kuburan keramat terletak di tengah-tengah kuburan umum, dibenteng tembok yang tingginya kira-kira satu meter. Di dalamnya ada dua kuburan besar, yaitu kuburan Syekh Mansyur dan Isterinya (Ratu Jamilah), disampingnya ada tujuh kuburan lainnya yang tidak dikenal. Mungkin masih sahabat atau putera puteranya. Sehingga di dalam benteng itu terdapat sembilan kuburan yang menurut K.H.Misbach, mungkin itu merupakan wali-sanga-nya Cikaduweun.

Orang yang berziarah umumnya tidak masuk ke dalam benteng kuburan itu. Tetapi duduk bersimpuh di dalam ruangan bangunan yang telah disediakan (ada dua bangunan) dengan ukuran kira-kira 10 X 7 meter. Meskipun demikian kadang-kadang ada pula tamu "istimewa" yang dibawa masuk oleh muzawir ke dalam benteng tersebut. Tetapi hal itu merupakan hal yang sangat jarang. Pada waktu penelitian ini dilakukan, kebetulan ada penziarah istimewa masuk bersama muzawir, mendekati kuburan dan berziarah dengan membakar kemenyan. Yang mana hal itu sangat jarang terjadi. Penziarah di keramat Cikaduweun biasanya tidak sambil membakar kemenyan. Hanya orang-orang tertentu saja yang melakukannya. Malah menurut berita, ada tamu istimewa yang berbaring di pinggir kuburan itu terutama pada malam hari.

Bacaan ziarah kubur, biasanya dimulai dengan memberi salam kepada ahli kubur, hadiah fatimah kepada para wali, bukan saja ditujukan kepada Syekh Mansyur tetapi juga kepada wali-wali keramat lainnya seperti : Sultan Hasanudin Banten, Syarif Hidayatullah, Syekh Abdul Qadir Jaelani dan sebagainya. Kemudian diteruskan dengan baca surat al-Ihlas, Falak Binas, ayat kursi, tahlil dan diakhiri dengan do'a.

Umumnya para penziarah itu, bukan semata mata untuk mendo'akan ahli kubur. Tetapi ada sesuatu maksud, yang ada hubungannya dengan kehidupan duniawiyah. Bagi penduduk Cikaduweun dan sekitarnya, barang siapa akan naik haji, sebelum berangkat ke tanah suci, harus berziarah dahulu ke keramat ini. Demikian pula sesudah datang harus ziarah lagi. Seolah-olah permisi dan lapor sudah selamat. Kalau orang yang akan naik haji telah berangkat, selama ia berada di Mekah, di rumahnya setiap malam Jum'at atau Selasa diadakan selamatan dengan membaca Manakib Wawacan Syekh Abdul Qadir Jaelani dan hadiah kepada para wali. Dengan maksud supaya selamat.

Selain kuburan keramat itu mempunyai nilai spiritual dan religious, juga mempunyai arti sosial ekonomis.

Karena selain menyangkut kepercayaan terhadap keramat dan kewalian Syekh Mansyur, juga menyebabkan orang yang berperan mengelola kuburan itu menduduki status sosial tersendiri; juga di dalamnya terdapat stratifikasi sosial, yaitu : Kuncen sebagai pemimpin dan pembuat keputusan, muzawir yang bertugas menziarahkan para tamu, tukang air Ciwasiat, staf administrasi, dan pemelihara kebersihan.

Kuncen dianggap sebagai orang terhormat, dan bukan orang sembarangan untuk bisa menduduki status itu. Pada waktu penelitian ini dilakukan, keramat ini sedang mengalami "kekosongan" kuncen; sehubungan dengan meninggalnya K.H.Husni, seorang kuncen yang mengaku dirinya masih keturunan dari Syekh Mansyur. Dengan meninggalnya kuncen lama, menyebabkan timbulnya berbagai isu, tentang orang pengganti kuncen itu. Bukan saja di antara para putera K.H.Husni, tetapi juga dari fihak lain menghendaki orang lain, misalnya putera K.H. Tb.Arif. (K.H.Tb.Arif adalah kuncen sebelum K.H.Husni, seorang kiyai yang pernah menjadi Camat Cimanuk pada permulaan zaman kemerdekaan, sampai permulaan tahun lima puluhan). Juga ada beberapa orang yang dianggap oleh masyarakat pantas menjadi kuncen, selain ada pula orang yang mengaku keturunan Syekh Mansur yang berkeinginan

untuk menduduki posisi tersebut. Diperebutkannya jabatan kuncen itu selain status sosial yang tinggi juga merupakan sumber in-come untuk mencari nafkah

1.1.11. Kepercayaan Terhadap Benda Yang Berfungsi Sebagai Azimat

Dalam masyarakat masih ada gejala pada beberapa orang tertentu yang masih mempunyai kepercayaan terhadap benda-benda pusaka, seperti keris pusaka, golok turunan, batu-batu tertentu, uang logam kuno, bungkusan yang berisi berbagai isim dan benda-benda tertentu. Tetapi di kalangan pondok pesantren hal itu boleh dikatakan sangat sukar untuk mendapatkannya, kecuali kepercayaan terhadap Wafak atau isim, yang umumnya disahkan oleh kiyai. Wafak ialah tulisan huruf Latin atau huruf Arab; baik yang berasal dari ayat Qur'an, maupun dari sumber lain. Tulisan tulisan itu bukan untuk dibaca, tetapi untuk disimpan sesuai dengan keperluan dan macamnya wafak itu sendiri. Ada yang di-tempel di atas pintu rumah supaya jangan kemasukan pencuri; ada yang disimpan di bawah bantal untuk orang sakit supaya sembuh; ada yang disimpan di tempat dagang supaya laris dagangannya; di sawah supaya tidak ada hama dan banyak hasilnya dan sebagainya. Pada pokoknya

wafak itu dianggap sebagai washilah atau perantara, supaya orang yang mempercayainya mendapat barakah dan keselamatan.

Wafak diperjual belikan, kadang-kadang sebagai alat untuk mencari sumbangan pembangunan madrasah atau majlis taklim. Contoh wafak di atas diperoleh dari majlis taklim pondok pesantren Bani 'Ali, dalam rangka mengumpulkan dana untuk pembangunan.

Wafak lainnya banyak terdapat di dalam kitab Mujarobat, yang banyak diperjual belikan di pasar. Menurut K.H. Sanusi, arti mujarobat ialah percobaan, artinya bahwa ayat Qur'an dan wafak-wafak itu telah dicoba keampuhannya. Sebagai hasil eksperimen dari para penemunya.

1.2. Peran Kiyai Dalam Upacara Ritual Di Masyarakat

Setiap upacara yang ada hubungannya dengan do'a, yang biasanya diakhiri dengan makan bersama, yang disebut selamatan, sedekah atau dalam istilah setempat disebut "ngirimandoa", maka kiyai berperan sebagai pemimpin upacara atau juru do'a; karena itu upacara-upacara tersebut tidak lepas dari perilaku dan sistem nilai pondok pesantren secara keseluruhan.

Bacaan yang sering digunakan dalam upacara selamat, kirimandoa atau sedekah tersebut di atas hampir sama. Baik sedekah atau selamat yang berhubungan dengan upacara pra-natal, kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, kegiatan pertanian, ziarah kubur, ataupun selamat lainnya. Umumnya bacaannya terdiri dari : hadiyah fatimah kepada arwah leluhur termasuk para wali, surat al-Ihlas, falak binas, ayat kursi, tahlil, dan diakhiri dengan do'a dalam bahasa Arab. Bacaan yang juga sering terdapat pada selamat atau sedekah tersebut ialah : Manakib Wawacan Syekh Abdul Qadir Jailani, Berzanji dengan marhaba.

Penguasaan "bacaan" tersebut sangat penting di dalam kehidupan masyarakat. Karena itu semua santri harus mahir dan terlatih untuk memimpin upacara lengkap dengan bacaannya. Jika seorang santri yang sudah lama mesantren, tidak mampu memimpin upacara selamat, dianggap aib dan memalukan. Tetapi bacaan-bacaan tersebut tidak termasuk dalam acara pelajaran yang biasa dibahas oleh kiyai dalam pengajian sorogan. Para santri belajar sendiri dari kitab-kitab, terutama kitab Parukunan.

1.3. Barakah dan Kiyai Dalam Sistem Referensi Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Daerah Cikadueun

Lembaga kekiyaaian merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari perkembangan masyarakat Islam di pedesaan, dan menempati posisi serta peran tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Karena seseorang yang menyandang predikat kiyai memiliki beberapa kualifikasi ideal yang lekat pada dirinya, antara lain : (1) Keluasan dan kedalaman ilmunya tentang Islam, sebagai hasil dari latar belakang pengalaman pendidikan pondok pesantren yang dipandang tinggi oleh masyarakat; sehingga kiyai termasuk jajaran kelompok terdidik dan "ilmuan" di masyarakat. Karena itu kelompok kiyai disebut ulama. Istilah ulama di dunia pesantren dan pada masyarakat pedesaan hampir berkonotasi seorang ahli agama sekaligus pemimpin kerohanian masyarakatnya. Karena fungsi kiyai dalam kehidupan praktis adalah juga penuntun umat. Seorang kiyai yang telah menjadi anutan masyarakat, menjadikan dirinya sebagai lambang kebersihan jiwa, keluasan ilmu agama, personifikasi orang yang menjunjung tinggi moralitas Islam, berakhlak mulia, sebagai insan saleh, patuh melaksanakan syari'at agama, dan sekaligus penterjemah nilai-nilai Islam dalam perilakunya sehari-hari; benar-benar merupakan cerminan pribadi yang

terpelihara, termasuk orang diridoi dan disayangi Allah seperti dilukiskan dalam hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi, bahwa Allah berfirman : "Barang siapa memusuhi wali-Ku, Aku mengumumkan perang kepadanya Akan selamanya hamba-Ku mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan segala ibadat sunnat, sehingga Aku mencintainya. Maka jika Aku telah mencintainya, Aku akan menjaga pendengarannya yang dengannya ia mendengar, dan penglihatannya yang dengannya ia memandang, dan tangannya yang ia pakai menggenggam, kakinya yang ia pakai berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku Kuberi dia. Bila ia memohon perlindungan akan Ku lindungi" (H.R.Bukhari).

Sifat-sifat mulia yang lekat pada peribadi kiyai dipandang oleh masyarakat sebagai atsar dari nilai ilmu yang bersumber dari ajaran nabi, sehingga peribadi dan kehidupan kiyai sering dianggap sebagai prototipe atau penjelmaan dari sifat-sifat nabi ketika hidup bersama di tengah-tengah para sahabatnya. Dari situ muncul kepercayaan terhadap barakah yang dianggap dimiliki oleh kiyai, yang diperkuat oleh adanya keluar biasaan atau khariqul'adah, yang biasanya tersiar dari mulut ke mulut di kalangan masyarakat pedesaan, yang pada gilirannya menimbulkan pengkultusan terhadap orang-orang tertentu, terutama terhadap kiyai-kiyai ahli hikmah yang

banyak dikunjungi untuk dimintai restunya. (2) Dari segi hubungan genealogis, umumnya kiyai memiliki nasab keluarga yang terpandang di masyarakat; dan (3) secara ekonomis, kebanyakan kiyai di pedesaan termasuk kelompok yang berkecukupan di lingkungannya, malah sering menjadi tempat berlindung bagi orang yang kekurangan.

Sebagai konsekuensi dari keluasan ilmu, ke salehan dan integritas moral spiritual, nasab keluarga yang terpandang serta status ekonomi yang berkecukupan tersebut, menyebabkan ia memiliki kredibilitas yang tinggi di mata masyarakat; dianggap sebagai sumber inspirasi dan aspirasi, pengayom dan penggerak masyarakat; dan lebih dari itu kadang-kadang dianggap mempunyai kemampuan ekstra, yang sifatnya gaib; sehingga berfungsi sebagai pemberi restu dan barakah seperti telah disinggung di atas; sehingga tidak heran kalau kiyai merupakan tempat referensi dan rujukan bagi anggota masyarakat, tempat bertanya dan tempat pelarian untuk mengadukan segala masalah hidup; bukan saja dalam persoalan keagamaan, tetapi juga dalam urusan yang menyangkut kehidupan duniawiah yang sifatnya sangat pribadi, seperti yang berhubungan dengan penentuan jodoh, penyembuhan penyakit, kemajuan usaha dan lain-lain; maupun untuk kepentingan kehidupan bersama

di masyarakat, seperti dimulainya pekerjaan sosial, penentuan acara ritual dan sebagainya.

Dengan kewibawaannya, kiyai sering dianggap tokoh yang mempunyai peran peletak dasar pandangan hidup masyarakat dan berfungsi sebagai social change agent, termasuk ke dalamnya membantu usaha-usaha masyarakat pedesaan; dan pada saat-saat kritis mampu berperan sebagai penggerak perjuangan politik; meskipun bagi kiyai politik bukan sebagai panglima, karena yang menjadi panglima bagi kiyai ialah akidah agama atau iman. Politik baginya hanya salah satu alat perjuangan ideologis, yang jika telah dianggap tidak bermanfaat sebagai media perjuangan bisa ditinggalkan tanpa menimbulkan frustrasi, mereka akan kembali kepada khittah perjuangan yang lebih mendasar, yaitu pembinaan umat sesuai dengan sibghah Allah yang diamanatkan kepada mereka melalui pendidikan, tablegh, amar ma'ruf nahyi munkar, atas dasar ikhlas lillahi ta'ala.

Kepemimpinan kiyai yang ulet dan kharismatis, yang dilandasi oleh keikhlasan karena Allah, mampu mengarahkan dan mewarnai mekanisme kehidupan masyarakat pedesaan. Terminologi "keikhlasan karena Allah" bagi seorang kiyai mempunyai arti yang lebih dari sekedar ketulusan

dalam menerima, memberi dan melakukan sesuatu diantara sesama makhluk. Tetapi keikhlasan karena Allah, mempunyai orientasi vertikal ke arah kehidupan keakheratan. Visi untuk mencapai rido Allah dan mendapat tempat yang baik di hari kemudian menempati kedudukan penting dalam tata nilai kiyai.

Sikap hidup kiyai yang diwarnai oleh asetisme, yang diikuti oleh warga pesantren, dianggap sikap hidup yang ideal oleh masyarakat pedesaan. Walaupun pengaruhnya terhadap masyarakat kurang mendapat dukungan dari peralatan formal, tetapi eksistensinya diakui ; malah pihak pemerintah sendiri menyadari peranan dan status kiyai dan pesantrennya. Hal itu terbukti dari diakuinya kiyai sebagai pemimpin informal di masyarakat. Karena kiyai merupakan perwujudan dari peran ideal yang didambakan masyarakat, yang dimanifestasikan dalam peran sosial dan peran rohaniannya yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat, terutama dalam kegiatan ritual.

Gaya kepemimpinan kiyai bukan saja informal, tetapi juga menunjukkan ciri kultur agraris dan berwatak masyarakat pedesaan. Hal itu ditandai oleh transformasi nilai dan perubahan lingkungan yang dilakukan dengan

perlahan-lahan tanpa menimbulkan kegoncangan yang drastis, dimulai dari kehidupan moral di lingkungan pesantren, mengarahkan masyarakat kepada penghayatan dan pengamalan agama secara persuasif melalui teladan akhlakul karimah.

Seorang kiyai laksana seorang bapak, bukan saja bagi santrinya, tetapi juga bagi masyarakat. Jika bertemu dengan seorang anak tetangga, seringkali dibelainya kepalanya sambil ditanya dengan penuh rasa kasih sayang. Kasih sayang kiyai tidak sekedar didasari oleh rasa perikemanusiaan yang hanya bersifat duniawiyah, berbeda dengan sikap para filantropis (non agama) yang mungkin dengan tulus menolong sesama tetapi tanpa melihat relasinya dengan perjalanan ruh. Kasih sayang kiyai berhubungan dengan Allah dan dengan kasih sayang Allah sendiri, atas dasar ajaran hadits : "Sayangilah semua yang di bumi, maka kalian akan disayang Yang Di Langit". Kiyai, mungkin pada suatu ketika "galak" dalam mendidik santrinya, tetapi biasanya juga ia memelihara anak yang bukan anaknya sendiri, baik anak yatim atau miskin yang diasuhnya lahir batin, di rumahnya atau di pesantrennya. Komitmen kiyai di dalam sikap kasih sayangnya tidak hanya karena ia berpredikat makhluk sosial (homo socius).

tetapi yang menonjol dalam pribadinya ialah orientasi agama dan berperilaku sebagai homo devinan atau homo-religious. Dasar komitmen kiyai yang pertama dan utama bukan dengan "orang lain", tetapi dengan Khaliknya. Adanya "hablun minannas" dalam rangka melaksanakan "hablun minallah". Kasih sayang kepada sesama karena mengharapkan kasih sayang Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sifat pengasih penyayang Allah itu sendiri sangat diutamakan ditanamkan ke dalam pribadi setiap muslim di pedesaan, lewat bacaan "basmalah", yang artinya : "dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang"; yang dianjurkan diamalkan pada setiap akan memulai sesuatu pekerjaan, dan diakhiri dengan bacaan "al-hamdul lillah". Sikap hidup kiyai yang berorientasi ke "langit" dan ber visi "ukhrowi" seperti itu dianggap ideal oleh masyarakat pedesaan yang mendambakan ketenangan hidup; dan hal itu makin menambah wibawanya. Dampak wibawanya mewarnai keluarganya. Anaknyadihormati masyarakat karena pancaran barakah dan wibawa ayahnya yang terasa bimbingannya terhadap masyarakat dalam bidang kerohanian. Masyarakat sering merasa dido'akan dan direstui. Mereka menganggap do'a kiyai akan diperkenankan Allah atau makbul.

Seorang sopir colt atau tukang warung nasi

misalnya, tidak akan segan malah dengan senang hati menerima anak kiyai yang ikut naik kendaraan atau ikut makan tanpa bayar, dengan harapan mudah-mudahan usahanya bertambah maju dan berhasil; sehingga sikap hormat dan penghargaan kepada keluarga kiyai kadang-kadang dianggap sebagai media untuk meraih keberhasilan usaha. Singkatnya, dalam posisi yang ideal, seorang kiyai di pedesaan memang diliputi hal-hal yang gaib. Hal itu bukan tanpa dasar, tetapi ada hadits yang artinya : "Ulama sebagai ahli waris para nabi dan sebagai pemegang amanat Allah atas segenap makhluk-Nya" (Umar Hasyim, 1983, h.146). Inilah "cap" atau "stempel" yang disandang kiyai sebagai identitasnya. Identitas dan predikat itulah yang turut membentuk peribadi kiyai, yang senantiasa harus dipelihara dengan penuh kehati-hatian yang luar biasa. Karena predikat "pewaris nabi dan pemegang amanat Allah" tersebut langsung diberikan oleh Nabi sendiri berdasarkan haditsnya; sehingga kiyai mengusahakan dirinya selalu dalam keadaan zuhud, wara', hidup dengan penuh keikhlasan karena Allah; yang kesemuanya secara moral dan rohaniah dianggap ideal oleh masyarakat pedesaan.

Akibat dari perubahan setting masyarakat dalam hal nilai dan persepsinya. Mungkin pada suatu peristiwa

tampak adanya kelemahan dan kekurangan kiyai, tetapi bagaimanapun integritas moral dan spiritual serta kualifikasi unggul tersebut masih jelas mengatasi segala kekurangannya dalam pandangan masyarakat. Karena kalau tidak demikian, maka ia tidak akan terpakai lagi oleh masyarakat.

Di dalam kehidupan beragama di masyarakat pedesaan, adanya ajaran : "ulama sebagai pewaris para nabi dan pengemban amanat Allah", menunjukkan peran kiyai sangat penting dan luar biasa. Karena berarti sepeninggal nabi, ulamalah yang berperan meneruskan misi suci atau penerus risalah para rasul. Karena adanya nilai "pewaris nabi" tersebut, menyebabkan fatwa-fatwa keagamaan dan kemasyarakatan yang diberikan ulama sering lebih diutamakan oleh masyarakat dari pada fatwa - fatwa yang diberikan oleh orang-orang yang bukan ulama. Dalam struktur masyarakat pedesaan ulama menempati status yang tinggi dibandingkan dengan yang lain, disamping aparat pemerintah. Mungkin hal ini dilatar belakangi oleh ajaran Qur'an yang sering dibacakan oleh kiyai dan menjadi pegangan masyarakat, antara lain yang artinya : "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul, dan kepada ulil amri (pemerintah) yang beriman".

Karena rasul telah tiada, maka yang menjadi pewaris pemelihara ajarannya adalah ulama; sehingga tidak heran jika dalam masalah keagamaan ulama menduduki posisi yang tinggi dan terhormat sebagai perantara ajaran rasul.

Pada era pembangunan seperti sekarang, ulama dengan keyakinan imannya selalu memberikan peringatan dan pengarahan akan perlunya pengamalan moralitas Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengingatkan kepada masyarakat bahwa akan terjadi malapetaka jika pembangunan hanya mementingkan pembangunan fisik material tanpa mengindahkan nilai moral religious. Di samping para kiyai terikat pada formulasi Islam, juga mereka menjadi penghubung antara ajaran Islam tradisional dengan dunia nyata secara kreatif. Hal ini merupakan inti dari kualitas dan keagungan mereka. Karena hal itu dibutuhkan oleh masyarakat sekitarnya sebagai pegangan legitimasi dari perilakunya.

Sebagai kesimpulan dari uraian di atas, bahwa karena keluasan dan keluhuran ilmu, keshalehan dan integritas moral spiritual, ditambah dengan status genealogis yang terpandang dan keadaan ekonomi yang berkecukupan, serta adanya keyakinan masyarakat bahwa ulama adalah pewaris para nabi dan pengembal amanat Allah,

menyebabkan kiyai bukan saja menduduki status yang tinggi dan dianggap mempunyai kemampuan yang luar biasa, tetapi pada gilirannya menjadi referensi dan tempat rujukan, tempat bertanya dan mengadu dalam masalah-masalah kehidupan di masyarakat; mulai dari persoalan-persoalan yang sifatnya pribadi, sampai kepada masalah-masalah kemasyarakatan; baik sebagai tempat permohonan restu dan barakah, maupun sebagai sumber inspirasi dan peletak dasar pandangan hidup masyarakat di pedesaan.

2. Profil Kiyai dan Santri Pondok Pesantren Cikadueun

Yang dimaksud dengan profil kiyai, yaitu meliputi : latar belakang pendidikannya, usia, keturunannya, keadaan ekonominya, hubungannya dengan masyarakat dan dengan kiyai lain dan sebagainya. Sedangkan dalam profil santri dikemukakan mengenai daerah asal santri, latar pendidikan sebelum memasuki pesantren, latar belakang keluarga, susunan umur, lamanya hidup di pesantren, motivasinya untuk memilih lembaga pondok sebagai tempat pendidikannya, dan sebagainya.

2.1. Profil Kiyai Pondok Pesantren Cikadueun

Kelima pondok pesantren yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dipimpin oleh sembilan orang

kiyai, yang mempunyai hubungan kekerabatan, baik atas dasar hubungan darah maupun karena perkawinan. Kecuali K.H.Sanusi yang hubungannya hanya atas dasar guru-murid, yaitu alumnus pondok pesantren Bani Ali.

K.H.Memed menerangkan bahwa K.H.Zuhri (pendiri pesantren Nurul Huda) adalah keturunan Syekh Mansyur generasi kesebelas. Karena itu para kiyai yang sekarang memimpin pesantren Bani 'Ali dan Nurul Huda adalah keturunan Syekh Mansyur generasi keduabelas; dan pemimpin pesantren Al-Muhajirin generasi ketigabelas. Karena Ibu K.H.Memed, K.H.Zuhri, Ibu K.H.Misbach, adalah cucu K.H.Adnan yang dahulu memimpin pesantren di daerah ini. K.H.Adnan adalah generasi kesembilan dari Syekh Mansyur, seperti tampak dalam bagan silsilah.

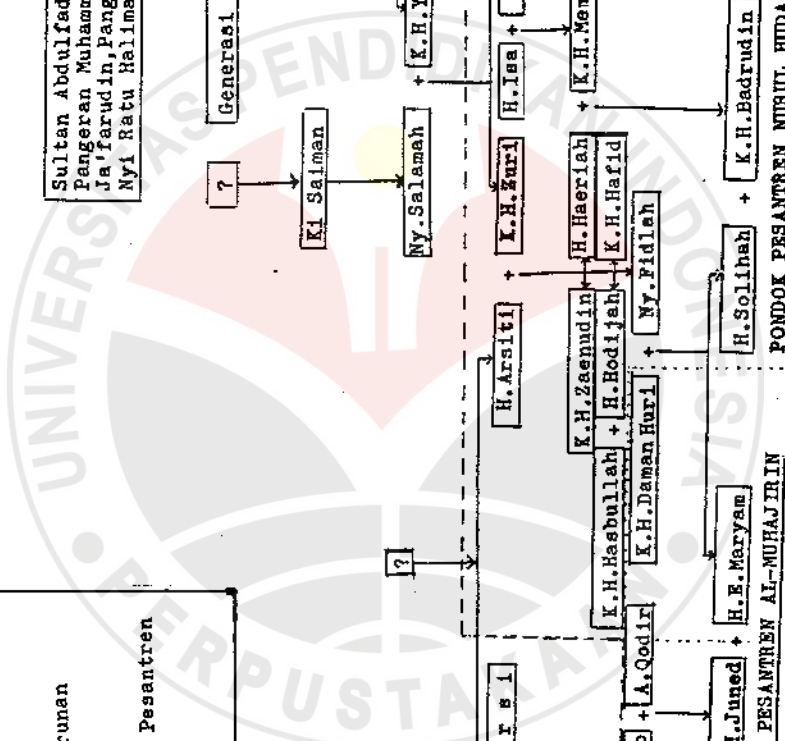
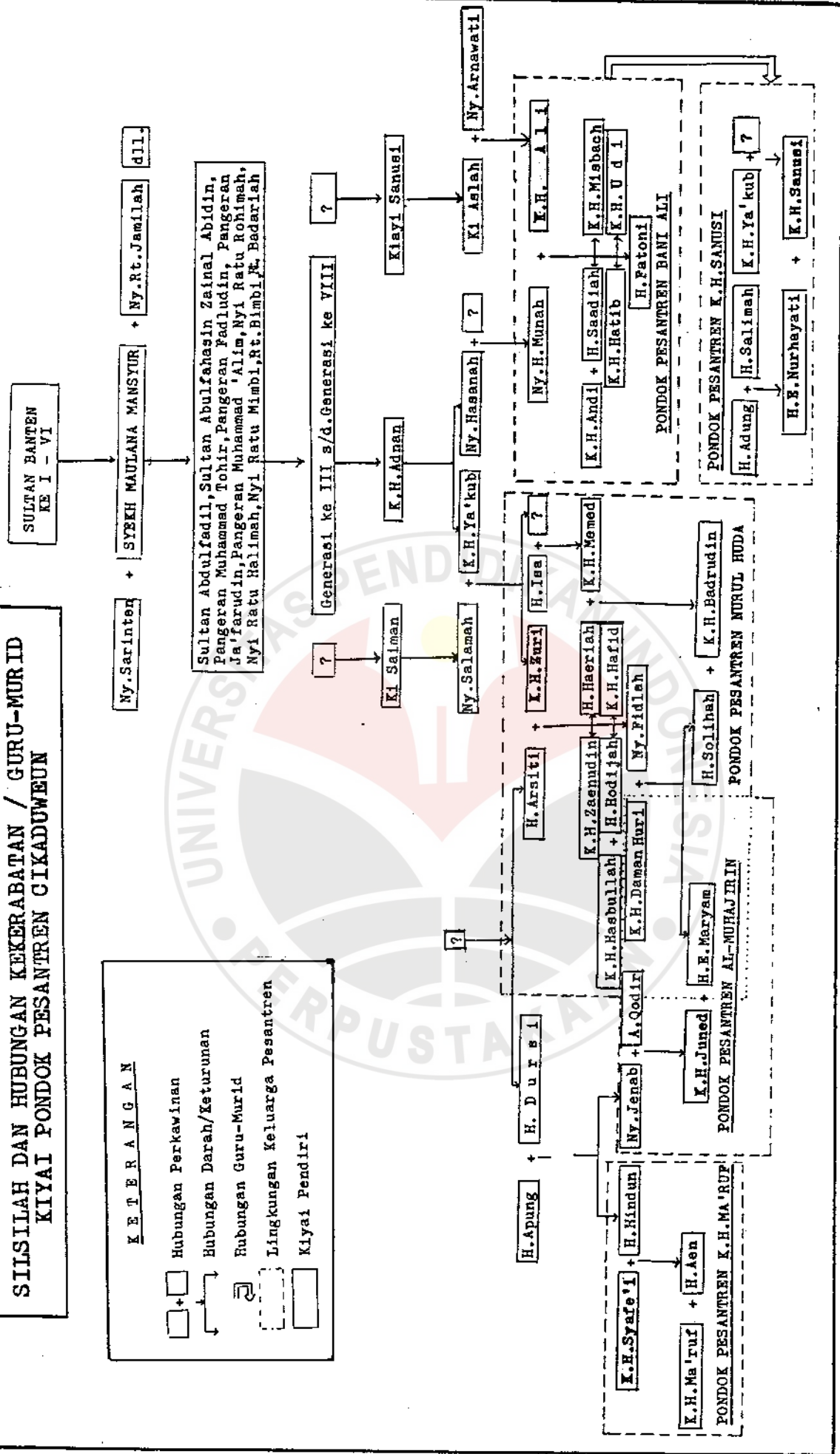
Semua kiyai di daerah ini keluaran pendidikan pondok pesantren tradisional, dengan lama pendidikan sekitar 9 -15 tahun setelah mereka menamatkan sekolah dasar. Tetapi sebelum mereka memasuki pesantren telah belajar agama sebagai dasar. Demikian pula setelah mereka keluar dari pesantren dan memimpin pondok pesantren, terus-menerus memperdalam pengetahuan agama mereka, dengan cara membaca sendiri kitab-kitab, maupun melalui pengajian kepada kiyai yang lebih senior.

Bagan 2

SILSILAH DAN HUBUNGAN KEKERABATAN / GURU-MURID KIIYAI PONDOK PESANTREN CIKADUWEUN

K E T E R A N G A N

- Hubungan Perkawinan
- Hubungan Darah/Keturunan
- Hubungan Guru-Murid
- Lingkungan Keluarga Pesantren
- Kiyai Pendiri



Kiyai Cikaduweun juga sekarang memimpin pondok, selain sebagai alumni pondok Cikaduweun, mereka juga mengambil pelajaran dari pesantren lain, baik di Banten maupun di luar Banten. Misalnya K.H.Hasbullah pernah menambah pengalamannya di pondok pesantren Plered Purwakarta, dan Poncol Jawa Tengah. K.H.Sanusi dan K.H. Badrudin ke Ciharashas Cianjur. K.H.Hafid ke Rangkasbitung dan Cilaku Cianjur, K.H.Misbach ke Cuping Lebak, K.H.Juned dari Kudus dan K.H.Ma'ruf di pondok pesantren Pelamunan Serang. Tetapi tidak berarti bahwa pondok pesantren di tempat lain lebih tinggi tingkatannya dari pada pondok pesantren Cikaduweun. Mobilitas santri antara satu pesantren ke pesantren lain merupakan suatu tradisi dari sejak dahulu, bukan hanya menunjukkan tinggi rendahnya tingkatan pesantren, tetapi yang lebih penting adalah untuk menambah pengalaman dan membuat perbandingan. Hal itu jelas dari bukti-bukti beberapa kiyai, yang menurut riwayat pendidikannya. Setelah mereka lama belajar di pondok pesantren Cikaduweun, lalu pindah ke luar daerah, setelah itu kembali lagi ke pondok pesantren Cikaduweun sebelum mereka memimpin pondoknya masing-

masing. Hal ini dialami hampir oleh semua kiyai di daerah ini.

Dilihat dari lamanya belajar (9 - 15 tahun) maupun dilihat dari segi penguasaan materi sejumlah literatur yang berupa kitab-kitab klasik berbahasa Arab, yang berisi berbagai ilmu (hukum fikih , tauhid, tafsir, hadist, ilmu bahasa dan sebagainya). Mengingat pula orang-orang yang menjadi kiyai adalah selektif; selain berbakat juga mereka adalah orang-orang yang cerdas. Sehingga teori Darwin tentang "natural selection and survival of the fittest", tampak sekali di dunia pesantren; dimana hanya orang-orang yang kuatlah yang bisa mencapai taraf kiyai; maka tingkat pendidikan dan nilai keahlian kiyai di Cikaduweun ini kiranya dapat disetarakan dengan tingkat pendidikan Sarjana Muda, sarjana, malah ada yang bertaraf pasca sarjana, jika dianalogikan dengan pendidikan formal. Sebab tidak sedikit sarjana IAIN yang tidak mempunyai dasar pendidikan pondok pesantren, kurang mampu membaca dan menguasai kitab - kitab agama dalam bahasa Arab(gundul). Selain itu adanya kenyataan, beberapa mahasiswa dan sarjana IAIN yang turut belajar mengaji di pondok ini melalui pesantren kilat, yang disebut pengajian pasaran, yang diadakan

setiap bulan Sya'ban (di pondok Nurul Huda) dan setiap bulan Ramadhan (di pondok Al-Islami . Bani Ali) Cikaduweun Keramat.

Keadaan ekonomi para kiyai umumnya cukup. Malah untuk ukuran di desa, termasuk lebih baik dari orang kebanyakan, atau termasuk golongan elite. Sumber nafkah utama adalah pertanian, yang dikelola sendiri dengan bantuan panyawah, atau digarap oleh orang lain dengan sistem maro. Dilihat dari keadaan rumahnya semuanya telah gedung permanen, dan lebih baik dari rumah kebanyakan penduduk setempat. Pakaian kiyai tampak sederhana, dengan penuh keanggunan. Umumnya mereka mengenakan sarung berkualitas baik (Samarinda, Bugis atau pelekat) dan serban dengan pici putih a la Arab. Karena semua kiyai di daerah ini telah menunaikan ibadah haji. Tampaknya pakaian haji (serban dan pici putih), di daerah ini mempunyai nilai tersendiri. Baik di lihat dari segi status sosial maupun nilai spiritual religous. Karena ada anggapan dari masyarakat, bahwa orang yang telah menunaikan ibadah haji, kalau ia tidak memakai serban dan pici putih, dikatakan ia tidak memakai kehajiannya. Seolah-olah nilai haji itu lekat pada pakaian.

Hubungan intelektual antar kiyai di Cikaduweun terpelihara baik sekali. Tiap hari Jum'at mereka mengadakan pengajian bersama, yang disebut "jamiahan" di Majlis Ta'lim Bani Ali, yang juga dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat. Sedangkan hubungan intelektual antara kiyai Cikaduweun dengan kiyai-kiyai pondok pesantren lainnya di Kabupaten Pandeglang, dilakukan melalui Majlis Ta'lim An-Nur di Cimanuk setiap hari Kamis. Disinilah para ulama terus-menerus memperdalam ilmu mereka dan mengadakan interaksi intelektual antara mereka. Sehingga terjadi pemeliharaan kelestarian tradisi intelektual, melalui interaksi edukatif antara berbagai kiyai dari pondok pesantren yang berbeda-beda.

Di Cikaduweun kiyai benar-benar merupakan panutan. Apapun peristiwa yang akan menyangkut kehidupan masyarakat yang dianggap penting, baik yang menyangkut kehidupan kepercayaan agama, maupun yang berhubungan dengan kehidupan politik budaya ekonomi sosial, maka kiyai dijadikan barometer. Kalau kiyai menerima dan membolehkan, maka anggota-anggota masyarakat akan mengikutinya. Demikian pula setiap peristiwa di masyarakat maka kiyai selalu berperan. Karena umumnya kegiatan kehidupan masyarakat di pedesaan

sukar dipisahkan dengan ritual dan do'a serta selamatan. Baik itu yang berhubungan dengan peristiwa lahir, mati, pernikahan. Maupun yang berhubungan dengan peristiwa yang sifatnya aksidental, seperti: pembangunan jalan, perbaikan saluran air, kenduri, peresmian bangunan. Demikian pula kegiatan-kegiatan rutin harian maupun bulanan, seperti telah dikemukakan dalam "Kebudayaan Rohaniah Tradisional". Peran kiyai yang menonjol, selain sebagai pemimpin upacara dan juru do'a ; ia juga berfungsi sebagai konsultan dan juru penerang bagi masyarakat. Dan itu dilakukan pada setiap kesempatan yang kira-kira kondusif dan efektif.

2.2. Profil Santri Pondok Pesantren Cikadueun

Suatu hal yang menarik, di kelima pondok pesantren Cikadueun, hampir tidak ada santri yang berasal dari daerah setempat. Dari tabel 1 dan peta 2, daerah asal santri, tampak santri pondok ini berasal dari 76 kecamatan yang tersebar di 11 kabupaten di Jawa Barat dan beberapa puluh santri berasal dari Lampung dan DKI Jakarta.

Dari jumlah 458 orang santri pondok pesantren

Cikaduweun, 224 orang (48,9 %) diantaranya berasal dari kabupaten Pandeglang, 111 orang (24,2%) dari kabupaten Lebak, 63 orang (13,8 %) dari kabupaten Serang, 17 orang (3,7 %) dari kabupaten Tangerang, 14 orang (3,1 %) dari Lampung, 9 orang (2,0 %) dari Bekasi, 8 orang (1,7 %) dari DKI Jakarta Raya, sedangkan yang 13 orang (2,8 %) lainnya berasal dari kabupaten Bogor, Purwakarta, Cianjur, Sukabumi, Subang, Bandung dan Cirebon.

Dari segi latar belakang keluarganya, tampak dari tabel 2, dari 458 santri pondok pesantren Cikaduweun, 250 orang (54,6 %) berasal dari keluarga petani, 133 orang (29,0 %) dari keluarga pedagang, 49 orang (10,7 %) dari keluarga buruh, 22 orang (4,8 %) dari keluarga guru agama dan kiyai, hanya 4 orang atau (0,9 %) berasal dari keluarga pegawai negeri dan ABRI.

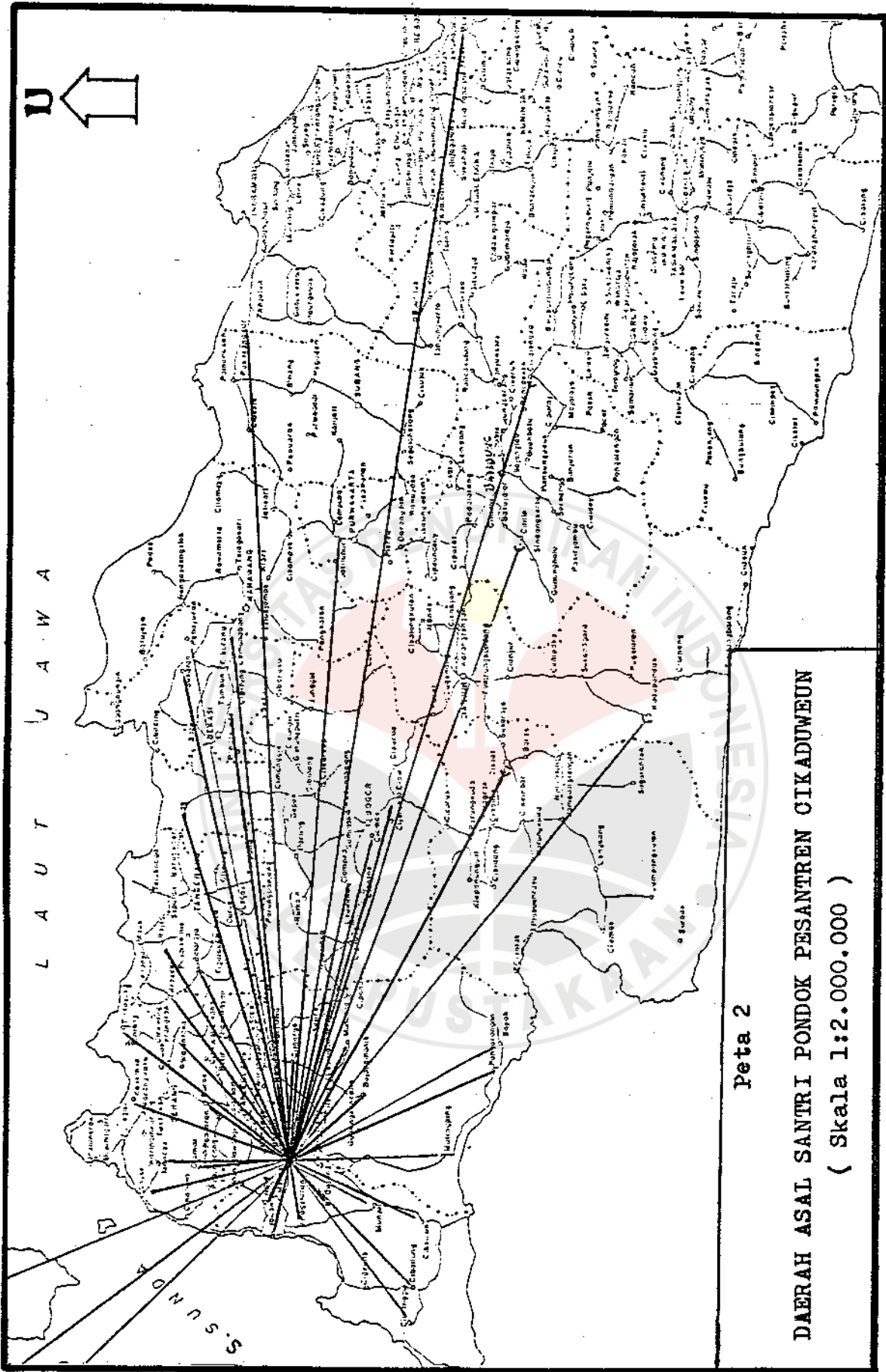
Pendidikan orang tua santri umumnya SD. Dari 458 orang santri, delapan orang (1,7 %) diantaranya orang tuanya buta huruf latin, 439 orang (95,9 %) pendidikan orang tuanya SD. Hanya sebelas orang (2,4 %) yang orang tuanya berpendidikan SMTP.

Dilihat dari segi pendidikan agama orang tua

TABEL 1

JUMLAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN CIKADUWEUN
BERDASARKAN DAERAH ASALNYA

DAERAH ASAL KABUPATEN	Jumlah Santri						Tiap Pondok Pesantren						JUMLAH		
	Pesantren AL-ISLAMI BANI 'ALI		Pesantren NURUL HUDA		Pesantren AL-MUHA- JIRIN		Pesantren K.H. MA'RUF		Pesantren K.H. SANUSI		L	P	J		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P					
1. Pandeglang	90	0	17	26	8	16	12	17	29	9	156	68	224		
2. L e b a k	48	0	8	10	4	20	0	20	1	0	61	50	111		
3. Serang	18	0	3	5	3	3	21	8	2	0	47	16	63		
4. Tangerang	9	0	6	2	0	0	0	0	0	0	15	2	17		
5. B o g o r	2	0	1	0	1	0	0	0	2	0	6	0	6		
6. B e k a s i	1	0	0	0	8	0	0	0	0	0	9	0	9		
7. Purwakarta	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1		
8. Cianjur	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1		
9. Sukabumi	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1		
10. Subang	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1		
11. Bandung	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	2		
12. Cirebon	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1		
13. DKI.Jakarta	4	0	1	1	0	0	0	0	2	0	7	1	8		
14. Lampung	9	0	2	0	0	0	0	0	3	0	14	0	14		
J u m l a h	185	0	38	44	24	39	33	45	41	9	321	137	458		



Peta 2

DAERAH ASAL SANTRI PONDOK PESANTREN CIKADUWEUN
 (Skala 1:2.000.000)

TABEL 2
PEKERJAAN ORANG TUA SANTRI
PONDOK PESANTREN CIKADUWEUN

JENIS PEKERJAAN	Pesantir BANI ALI	Pesantir NURUL HUDA	Pesantir MUHAMMAD JIRIN	Pesantir K.H. MA'RUF	Pesantir K.H. SANUSI	Jumlah	
						f	%
T a n i	42	65	41	69	33	250	54,6
Dagang	103	3	10	7	10	133	29,0
Buruh	40	2	0	1	6	49	10,7
Gr. Agama/Kiyai	0	11	11	0	0	22	4,8
Peg. Negeri/ABRI	0	1	1	1	1	4	0,9
J u m l a h	185	82	63	78	50	458	100,0

santri, 81 % datang dari keluarga yang orang tuanya pernah mengalami pendidikan pesantren, 9,6 % berpendidikan madrasah dan 9,3 % pendidikan agama orang tuanya di luar pesantren dan madrasah, yaitu mengaji di rumah mereka sendiri secara tradisional. Dari hasil angket terhadap 100 orang santri senior (yang telah mesantren tiga tahun atau lebih) menunjukkan tingkat pendidikan saudara-saudara kandung mereka : 71 % SD, 21 % SMTP dan 7,6 SMTA. Dan pendidikan agamanya 95 % pernah mesantren atau pendidikan madrasah. Hanya 5 % yang hanya mendapat pendidikan agama di luar pesantren atau madrasah. Pekerjaan saudara kandung mereka 43 % tani, 26 % dagang, 6 % pegawai negeri dan 25 % lain-lain. Dari gambaran ini tampak para santri berada di dalam keluarga-keluarga yang sedang mengalami pergeseran nilai. Hal ini tampak dari adanya pergeseran komposisi pendidikan maupun pekerjaan antara orang tua mereka dengan anak-anaknya, dimana 95,9 % pendidikan orang tua adalah SD., sedangkan anak - anaknya yang berpendidikan SD hanya 71 %, yang lainnya 21 % SMTP dan 7,6 % SMTA. Tetapi 95 % dari anak - anak mereka pernah mengecap pendidikan pesantren atau madrasah. Demikian pula pergeseran tampak pada perbedaan

pekerjaan orang tua dan anak-anaknya (saudara kandung dari para santri). Jika kita bandingkan susunan pekerjaan orang tua santri ialah : 54,6 % petani, 29 % dagang, 10,7 % buruh dan 7 % lainnya. Sedangkan anak-anak mereka : 43 % tani, 26 % dagang, 6 % pegawai negeri. Jelas ada pergeseran dari bidang pertanian ke arah non agraris.

Dilihat dari usianya, umumnya santri berusia antara 12-25 tahun. Dari 458 santri di pondok pesantren Cikaduweun terdapat 1,8 % berumur antara 12 tahun sampai dengan 13 tahun. Kebanyakan mereka (82,5 %) berumur antara 13 - 21 tahun; dengan perincian : 13-15 tahun sebanyak 22,3 %, yang berusia 16 - 18 tahun ada 33,8 % ; dan 26,4 % berusia antara 19 sampai 21 tahun; 4,8 % berusia 22 sampai dengan 24 tahun, sedangkan sisanya (10,9 %) berusia 25 tahun atau lebih. Malah ada tiga orang yang telah berumur 30 tahun atau lebih. Karena diantaranya ada yang telah beristri, malah ada yang telah mempunyai anak tiga; demikian dikemukakan oleh K.H. Misbach. Tetapi umumnya mereka tidak bekerja, husus hanya mesantren. Hanya empat orang diantara mereka yang menyatakan bekerja sambil mesantren.

Dilihat dari segi lamanya mereka hidup di pesantren, dari 458 orang santri di pondok pesantren Cikaduweun terdapat 24,2 % santri baru, yang kurang dari satu tahun, 33,9 % telah mengalami hidup di pesantren selama setahun, 20,7 % selama dua tahun, 8,3 % berada di pesantren selama tiga tahun, 4,6 % selama empat tahun, 0,9 % telah mengalami tujuh tahun, dan 1,3 % lainnya lebih dari tujuh tahun, malah ada yang telah 16 tahun.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada 100 orang santri, dasar pendidikan mereka sebelum memasuki pondok pesantren, 58 % lulusan SD, 36 % berpendidikan SMTP dan 6 % dari SMTA. Bekal pendidikan agama yang mereka miliki sebelum memasuki pondok pesantren ialah : 57 % berpendidikan madrasah ibtidaiyah, 13 % Tsanawiyah, 3 % 'Aliyah dan 9 % pindahan dari pesantren lain, dan sisanya 18 % mendapatkan pelajaran agama di rumah masing-masing atau dari guru ngaji yang mengajar di kampungnya dan di sekolah umum.

Berdasarkan jenis kelamin para santri, tampak dari tabel 1, dari 458 orang santri, 321 orang (70%)

adalah santri pria dan 137 orang (30 %) santri wanita. Dari kelima pesantren tersebut, yang tidak ada santri wanitanya adalah pondok pesantren Bani Ali. Padahal pesantren itu adalah yang terbesar dari kelima pesantren di Cikaduweun. K. H. Misbach sebagai pimpinan pesantren tersebut menjelaskan bahwa baginya terlalu berat tanggung jawabnya, jika dibandingkan dengan santri pria. "Sering terjadi fitnah". Karena itu setiap ada calon santri wanita yang datang, ia berusaha menolaknya secara halus dan menyalurkan ke pesantren Nurul Huda yang sudah ada wanitanya. Mengenai ekses yang pernah terjadi sehubungan dengan santri wanita, K.H. Ma'ruf yang mengasuh santri wanita, mempunyai dua kali pengalaman yang kurang menggembirakan, sehingga terpaksa santrinya dikeluarkan karena mendapat laporan dari masyarakat bahwa santrinya berpacaran dengan santri pria dari pesantren lain. Sebenarnya persoalan pacaran adalah wajar dan manusiawi, dan yang diceriterakan oleh K.H.Ma'ruf sebenarnya masih dalam batas kesopanan, bila hal itu bukan dilakukan oleh santri. Jika hal itu dilakukan oleh anak sekolah umum, itu masih dalam kewajaran. Tetapi

karena dilakukan oleh seorang santri di lingkungan masyarakat Cikaduweun, dan di dalam ajaran agama yang dipelajari di pesantren, bahwa berhubungan dengan orang lain muhrim itu hukumnya haram ; yang mana seharusnya santri lebih memberi contoh pengamalan ajaran agama; maka dipandang kurang pantas oleh masyarakat jika ketahuan ada santri berperilaku. Dan kasus semacam itu jarang terjadi. Hal itu dijelaskan oleh K.H. Sanusi bahwa memang biasanya santri wanita, banyak yang memperhatikan gerak-geriknya. Tetapi alhamdulillah di pondok yang dia-suhnya belum pernah terjadi hal-hal yang kurang mengembirakan.

Dari hasil angket terhadap seratus orang santri, dapat diketahui bahwa motif dan alasan santri memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikannya, umumnya (82 %) karena keinginan sendiri dan ada dorongan orang tua, dan 15 % benar-benar keinginan sendiri tanpa didorong oleh kehendak orang tua. Dari segi motivasi, tampak suatu optimisme. Karena hanya 3 % dari mereka yang memasuki pesantren karena desakan orang tua. Kebanyakan mereka masuknya ke pesantren bukan alasan ekonomi (karena murah